

**ETIKA PERGAULAN PENGANUT AJARAN SAPTA DARMA  
DI DESA GEDONG ARUM KECAMATAN KANOR  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**



| PERPUSTAKAAN              |                            |
|---------------------------|----------------------------|
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA |                            |
| No. KLAS                  | No. REG : U-2004 / A / 107 |
|                           | ASAL BUKU :                |
|                           | TANGGAL :                  |

*Sapta Darma - ajaran*

**Oleh :**

**SITI NUR KHOFIFAH**

**NIM : EO.13.99.094**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2004**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Siti Nur Khofifah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Januari 2004

Pembimbing,



**Drs. Sunantri, MM.**

NIP. 150 277 500

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Siti Nur Khofifah** ini telah dipertahankan di depan tim penguji.

Surabaya, 14 Februari 2004

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA**

NIP. 150 203 828

Ketua,

**Drs. Sunantri, MM.**

NIP. 150 277 500

Sekretris,

**Abdul Chalik, M.Ag**

NIP. 150 299 949

Penguji I,

**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA**

NIP. 150 203 828

Penguji II,

**Bivanto, M.Ag**

NIP. 150 275 954

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “Etika Pergaulan Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro ini adalah (1) Bagaimana etika menurut ajaran Sapta Darma, (2) Bagaimana etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum, (3) Bagaimana relevansi antara konsep etika menurut ajaran Sapta Darma dengan etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (*field study*) ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan fakta mengenai etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma dalam keseharian.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma mengajarkan untuk mengetahui baik buruknya tingkah laku terhadap sesama, dan membuat masyarakat aman, tentram dan harmonis, maka dari itu mereka akan mencapai hidup luhur. Dan dengan menjalankan etika dalam kesehariannya sesuai dengan apa yang diajarkan, maka mereka akan mengetahui hubungan konsep etika dengan kesehariannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR ISI



|   |     |
|---|-----|
| SAMPUL DALAM .....                      | ii  |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....    | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....    | iv  |
| ABSTRAK .....                           | v   |
| KATA PENGANTAR .....                    | vii |
| DAFTAR ISI .....                        | ix  |
| DAFTAR TABEL .....                      | 1   |
| BAB I PENDAHULUAN .....                 | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 7   |
| B. Rumusan Masalah .....                | 7   |
| C. Batasan Masalah .....                | 8   |
| D. Penegasan Judul .....                | 9   |
| E. Alasan Memilih Judul .....           | 10  |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 11  |
| G. Sistematika Pembahasan .....         | 13  |
| BAB II LANDASAN TEORI .....             | 13  |
| A. Penelitian Terdahulu .....           | 17  |
| B. Teori Etika Sapta Darma .....        | 25  |
| C. Etika Pergaulan Sapta Darma .....    | 37  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....         | 37  |
| A. Jenis Penelitian .....               | 38  |
| B. Sumber Data .....                    | 40  |
| C. Metode Pengumpulan Data .....        | 42  |
| D. Teknik Analisa Data .....            | 45  |
| BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN .....   | 45  |
| A. Gambaran Umum Desa Gedong Arum ..... | 45  |

|       |  |    |
|-------|--|----|
|       | B. Asal-Usul Sapta Darma di Desa Gedong Arum .....   | 52 |
|       | C. Aktivitas Penganut Ajaran Sapta Darma .....   | 67 |
|       | D. Kerelevansian Antara Konsep Etika Ajaran Sapta Darma<br>Dengan Pergaulannya Dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa |    |
|       | Gedong Arum .....  | 72 |
| BAB V | PENUTUP .....  | 78 |
|       | A. Kesimpulan .....  | 78 |
|       | B. Saran .....   | 79 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

|           |   |    |
|-----------|---|----|
| Tabel I   | Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Sekolah ..... | 46 |
| Tabel II  | Komposisi Penduduk Menurut Tenaga Kerja .....       | 48 |
| Tabel III | Komposisi Penduduk Dalam Agama/Kepercayaan .....    | 49 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, peristiwa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasan yang dapat merupakan perbuatannya.<sup>1</sup>

Etika juga mengajarkan orang untuk berbuat baik bercita-cita luhur untuk hidup bermasyarakat, bergaul dengan baik dan tidak mungkin orang hidup bermasyarakat bisa hidup sendiri dan mengasingkan diri, melainkan membutuhkan bantuan, juga pergaulan yang luas dengan lingkungannya.

Adapun sopan santun dan kebiasaan yang baik di dalam pergaulan itu juga bertujuan untuk memupuk rasa saling menghormati, saling menghargai sehingga dapat menambah senangnya pergaulan kita.<sup>2</sup>

Seperti juga sifat moral yang diajarkan Kant, yang mana bisa disebut baik, dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik, dan tidak pula agana mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, sesuatu itu baik karena manusia mengetahui dari perasaan yang telah tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengajarkan yang baik, perasaan manusia bahwa ia

---

<sup>1</sup> Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 15.

<sup>2</sup> C. Jawiyata, dkk., *Sopan Santun Di Dalam Pergaulan* (Yogyakarta: Kanisius, 1974), 3.

berkewajiban dan diperintahkan untuk mengajarkan kebajikan, juga diperintah untuk berbuat baik, juga menjauhi perbuatan buruk dan tidak dipengaruhi dari pengalaman di dunia ini tapi manusia lahir dari perasaan itu.<sup>3</sup>

Seperti yang diterangkan dalam al Qur'an surat Ali Imron ayat 103 :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِنَا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (ال عمران : ١٠٣)

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu kepada kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kami karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Ali Imron : 103)<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka kita sebagai manusia hidup di dunia haruslah saling hidup rukun, damai sejahtera dan melarang kita untuk bercerai berai antar saudara.

Masalahnya mengapa, karena akhir-akhir ini masyarakat kita sering dihindangi penyakit mulai longgarnya etika dan moral dalam pergaulan. Semua tidak akan tegak dan stabil kalau tidak dijiwai oleh suatu ajaran agama bahwa

<sup>3</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 255.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Ahad Net Internasional Bumi Restu, Jilid II, 1978), 93.

dalam pergaulan umum, memang hendaknya kita hati-hati dan menjaga diri, jangan sampai merugikan atau menyakiti orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pergaulan, kita merupakan produk dari proses sejarah panjang yang membentuk nilai-nilai dalam masyarakat, yang mana memerlukan pemahaman dan internalisasi karena nilai-nilai pergaulan dalam masyarakat memang sangat dibutuhkan untuk kehidupan bersama dimasa kini dan masa yang akan datang.

Dengan demikian kita pun harus memahami bahwa diri kita dan pergaulan kita merupakan hasil dari berbagai pengaruh kebudayaan dan perkembangan agama besar di dunia, seperti agama Hindu, Islam, Budha, Katolik hingga sekarang.<sup>5</sup>

Begitu juga ajaran kebatinan Sapta Darma di sini termasuk salah satu dari beberapa aliran kebatinan yang juga mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki pendukung yang cukup banyak, dimana ajaran kebatinan ini telah mempelajari beberapa ajaran seperti yang sudah diteliti oleh skripsi yang ada diantaranya ajaran tentang alam, tentang Tuhan, ajaran tentang norma dan etikanya.

Oleh sebab itu peneliti akan membahas salah satu dari semua ajarannya yaitu tentang ajaran etika atau moralnya, dimana ajaran etika atau moral itu sendiri dalam ajaran Sapta Darma sangatlah penting, agar dalam kehidupan manusia di dunia ini dapat rukun, damai dan dapat bersikap baik terhadap sesama,

---

<sup>5</sup>International Jurnal, *Ihya' Ulum al-Din* (IAIN Semarang: t.p., 1999), 1.

membentuk kerohanian dan berbudi luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasanya mengindahkan perintah Tuhan.<sup>6</sup>

Seperti yang telah diajarkan dalam panca sifat, yang mana salah satunya adalah sifat berbudi luhur terhadap sesama, bersifat belas kasihan terhadap sesama umat manusia.<sup>7</sup>

Dan juga dalam ajaran etika kebatinanpun bertujuan untuk keselarasan, yakni harmonis dengan diri sendiri dengan masyarakat, dengan Tuhan dan juga berarti keselarasan dengan segala-galanya.<sup>8</sup>

Dan untuk mengatur keselarasan hidup manusia dan mempertahankan keselarasan yang ada atau hidup perlu ada aturan secara berjenjang. Keseimbangan masyarakat perlu ditata dengan tata kramadan adat istiadat, sedangkan keseimbangan diri pribadi manusia diatur oleh peraturan moral yang dikenakan atas tingkah laku perseorangan, seperti *nrimo*, *sabar*, *waspada*, *eling*, *andap asor* dan *prasaja*. Jadi dasar dan tujuan etika kebatinan adalah keselarasan (harmoni).

---

<sup>6</sup>H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 52.

<sup>7</sup>Samsudduha, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 62.

<sup>8</sup>Riddin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kepercayaan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 93.

Begitu juga ajaran Sapta Darma yang sampai sekarang masih ada yang menganut dan melaksanakan ajarannya, tepatnya di Kota Bojonegoro, yaitu Desa Gedong Arum. Di desa inilah penulis akan meneliti, dan yang akan dijadikan obyek penelitian adalah penganut ajaran Sapta Darma tentang etika pergaulannya. Adapun penelitian dalam metode penelitian filsafat itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu; *satu*, obyek material, adapun obyek material yang seperti penulis teliti, langsung tentang etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma tidak ada yang kelihatan tidak enak dipandang oleh masyarakat, khususnya masyarakat Gedong Arum sendiri, dimana tidak ada yang merasa terganggu dengan tingkah laku yang dilakukan oleh suatu kelompok, khususnya Sapta Darma. Penelitian ini dilakukan di salah satu kelompok atau daerah, suku, bangsa, negara. Diselidiki pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan. Juga dapat diselidiki pandangan dasar yang melatarbelakangi salah satu fenomena penting, misalnya hidup keluarga, struktur sosial, sistem pendidikan, salah kebiasaan seperti upacara yang diselenggarakan oleh penganut ajaran Sapta Darma setiap bulan Syuro, salah satu bentuk kesenian, mengadakan acara tradisi Jawa seperti ikut memperingati sedekah bumi yang diadakan setiap tahun sekali dan sebagainya.

*Dua*, yaitu objek formal, pandang dasar dalam kelompok atau dalam salah satu fenomena dilihat dari keyakinan-keyakinan tentang struktur dan kaidah-kaidah yang mengatur seluruh hidup mereka, seperti yang diterangkan dalam

ajaran Sapta Darma. Kita sebagai manusia disuruh untuk berbudi luhur dan yang menyangkut hakekat manusia, dunia dan Tuhan.

Masyarakat Gedong Arum dalam beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa kebanyakan menganut agama Islam. Jadi dengan adanya kemunculan aliran kepercayaan Sapta Darma, awalnya membawa gejala yang tidak baik, hal ini dikarenakan masyarakat atau warga yang lain menganggap bahwa penganut ajaran Sapta Darma itu aliran sesat. Sehingga dalam perkembangan dan pegaulannya, mengalami berbagai kesulitan, terutama warga Desa Gedong Arum masih acuh dalam menerima keberadaan mereka.

Tapi, meskipun demikian dalam hubungan sosialisasi (kehidupan bermasyarakat) warga Desa Gedong Arum senantiasa rukun dan tentram. Tidak ada kebencian dan permusuhan antar agama dan kepercayaan yang dianut. Walaupun ada sedikit perbedaan dalam mengadakan acara untuk memperingati hari besarnya setiap satu Syuro, mereka harus meminta izin kepada Kepala Desa, RT biar tidak ada kesalahpahaman diantara warga. Juga masalah pernikahan, karena adanya ketidaksamaan dalam melaksanakan masih bersifat tertutup dan belum mau diketahui oleh masyarakat sekitarnya.<sup>9</sup> Tapi bagi masyarakat Gedong Arum tidak ada suatu masalah selagi mereka tidak membuat kekacauan, sehingga

---

<sup>9</sup>Sarmingun, wawancara penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum, 24 September 2003.

beberapa kurun waktu keberadaan Sapta Darma mulai terlihat dan mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat Desa Gedong Arum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Oleh sebab itu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

langsung di Desa Gedong Arum yang bertujuan untuk lebih mengetahui etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah merupakan suatu persoalan yang menuntut adanya pemecahan dalam kaitannya dengan ilmiah. Pemecahan masalah itu melalui penelitian, jadi masalah adanya obyek penelitian, maka dalam penelitian ini penulis akan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika menurut ajaran Sapta Darma ?
2. Bagaimana etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum ?  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Bagaimana relevansi antara konsep etika menurut ajaran Sapta Darma dengan etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro ?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam membuat skripsi ini, penulis berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang baik, namun disadari bahwa mendapatkan hasil yang baik tidaklah mudah. Demikian pula dalam melakukan penelitian, penulis berupaya

mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya, oleh karena itu, penulis akan membatasi permasalahan dalam pembahasan nanti. Disamping keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis, maka sangat perlu adanya betasan lingkup pembahasan.

Pembatasan masalah yang dimaksudkan adalah fokuskan pada penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Dalam hal ini tentunya segala aktivitas penganut ajaran Sapta Darma dalam etika pergaulannya sehari-hari terhadap lingkungannya.

Melihat dari pembatasan masalah, bisa dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian studi kasus di Desa Gedong Arum dalam kiprahnya mengetahui etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma dalam kesehariannya.

#### **D. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul “Etika Pergaulan Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”. Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu ditegaskan terlebih dahulu makna dari istilah yang dimaksud dalam judul agar tidak terjadi kesalahfahaman bagi pembaca.

Adapun uraian judul sebagai berikut :

- Etika Pergaulan : Ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) pergaulan, bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>
- Ajaran Sapta Darma : Suatu organisasi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang melaksanakan (tujuh) ayat pewarah suci yang berisi satu akidah iman yaitu adanya Allah dengan segala "Atribut" yang memang sifat Allah kodim.<sup>11</sup>
- Gedong Arum : Sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur.

Dari uraian di atas, yang dimaksud judul di atas adalah meneliti secara sistematis dan runtut tentang masalah etika dalam ajaran Sapta Darma dan pergaulan penganutnya, jika dilihat dari posisi positif dan negatifnya.

## E. Alasan Memilih Judul

1. Masyarakat Desa Gedong Arum pada kenyataannya kurang begitu menghiraukan warisan leluhur pada masa dahulu, yang sebenarnya memiliki nilai etika yang tinggi, seperti juga dalam mengingat kembali Sapta Darma

<sup>10</sup>Dwi Jawiyata, dkk., *Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Yogyakarta: Kanisius, 1974), 3.

<sup>11</sup>Romdon, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: PT. Ahad Net Internasional Raja Grafindo Persada, cet. 1, 1996), 139.

yang ajarannya tidak terlepas dari unsur-unsur ajaran Islam. sehingga nilai etikanya mampu mengantarkan manusia menuju suatu keadaan untuk mencapai suatu kemulyaan hidup.

2. Di dalam ajaran Sapta Darma ini banyak memuat ajatan atau pengantar manusia bagaimana harus bersikap dan berperilaku dalam pergaulan sesama manusia sebagaimana yang tertera dalam “Panca sifat manusia” dan apalagi sebagai masyarakat desa yang masih kental dengan lingkungan yang saling bergotong royong dengan sesama.
3. Masyarakat Desa Gedong Arum dengan mayoritas penduduknya yang sebagian besar adalah masyarakat taat, dan tingkat pendidikannya yang minim sekali, maka untuk menyesuaikan tata cara pergaulannya kurang.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang diharapkan adalah :
- a. Untuk mengetahui etika menurut ajaran Sapta Darma.
  - b. Untuk mengetahui pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum terhadap lingkungannya.
  - c. Untuk mengetahui relevansi antara konsep etika menurut ajaran Sapta Darma dengan etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.

## 2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan :

### a. Bagi keilmuan

Merupakan peluang untuk mengembangkan pemikiran dalam mengaplikasikan teori ilmu pengetahuan dalam praktek penulisan ini.

### b. Bagi IAIN Sunan Ampel

Untuk memperkaya khazanah kepustakaan dan bahan study mandiri bagi penelitian selanjutnya.

### c. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat memiliki wawasan yang luas dan dapat dipergunakan untuk membangun moral atau etika dalam pergaulan penganut Sapta Dharma.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang “Etika Pergaulan Penganut Ajaran Sapta Dharma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro” dalam judul skripsi ini, maka akan penulis uraikan secara singkat dalam sistematika pembahasan ini sebagaimana berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis. Bab ini meliputi penelitian terdahulu, teori-teori etika Sapta Dharma, etika pergaulan Sapta Dharma.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melaksanakan penelitian, yang meliputi, jenis data, populasi, sampel. Adapun sumber data adalah data primer dan sekunder. Jenis data yang terdiri dari observasi, interview, dokumentasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian. Setelah selesai melaksanakan penelitian, dalam bab ini akan penulis paparkan tentang hasil penelitian yang meliputi *satu*, gambaran umum masyarakat Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi keadaan geografi desa, keadaan demografis, keadaan sosial masyarakat Gedong Arum. *Kedua*, menganalisa data, asal usul masuknya ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum, aktifitas penganut ajaran Sapta Darma, kerelevansian konsep dengan keseharian.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan pembahasan yang terakhir dari skripsi ini setelah kegiatan penelitian dan menganalisa semua data yang diperoleh kemudian disimpulkan dan dari kesimpulan ini akan diberi saran-saran yang merupakan isi dari bab yang terakhir ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu peneliti dapat melihat banyaknya penelitian yang meneliti tentang berbagai macam kepercayaan dan aliran-aliran kebatinan yang telah timbul dalam masyarakat Indonesia. Diantaranya adalah aliran kepercayaan Sapta Darma yang telah didirikan oleh Harjosapuro.<sup>1</sup>

Keberadaan aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia ini berkembang atas hukum yang berlaku, sehingga perkembangan suatu aliran kepercayaan menyebar luas dimana-mana seperti Sapta Darma yang berkembang di Desa Gedong Arum.

Aliran kebatinan yang ada di Indonesia termasuk Sapta Darma ini adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id suatu ajaran yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang mana ajarannya tidak beda jauh dari ajaran Islam. Sapta Darma juga merupakan kebudayaan yang berada di luar agama, walaupun demikian Sapta Darma mempunyai maksud dan tujuan yang baik untuk membentuk manusia yang berbudi luhur sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui ilham yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 26.

Bagi penganut ajaran Sapta Darma sendiri sangat mementingkan keutamaan hidup, agar bisa menjadi *manungso utomo*, dan yang dimaksud manusia utama di sini adalah manusia yang pandai bergaul dengan tak pernah merugikan dan menyusahkan sesama. Penganut ajaran Sapta Darma harus pandai bergaul tanpa pandang bulu.<sup>2</sup>

Sapta Darma adalah aliran yang mendasarkan ajarannya kepada pelaksanaan tujuh kewajiban dan setiap pengikut Sapta Darma wajib melaksanakan hal tersebut, dan tidak boleh satu dilaksanakan yang satunya tidak, sebab ketujuh kewajiban suci itu merupakan lingkaran yang bersambung yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Aliran Sapta Darma memiliki kitab pedoman hidup yang pada mulanya nama kitab aliran Sapta Darma bernama “Wewarah Sapta Darma”.<sup>4</sup>

Kitab ini sangatlah penting bagi para pemeluknya menuju rohani dan jasmani yang suci dari segala perbuatan yang jelek atau buruk sebagaimana sesuai dengan ajaran Sapta Darma yang ditanamkan pada pengikut Sapta Darma itu sendiri.

Adapun ajaran Sapta Darma seperti yang diteliti oleh skripsi terdahulu yang dibahas oleh saudari Yunani dari Fakultas Adab dan juga dari Fakultas

---

<sup>2</sup>Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983), 17-18

<sup>3</sup>Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin, 1988), 151.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 14.

Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama yaitu tentang pokok ajarannya saja atau dapat dikatakan meneliti ajarannya secara menyeluruh seperti pokok-pokok ajarannya, baik ajaran tentang Tuhan, ajaran tentang manusia, ajaran tentang alam, tentang ibadah, ajaran tentang etika atau moralnya, ada juga yang meneliti tentang perkembangannya.

Melihat penelitian terdahulu maka penulis ingin mengambil dari salah satu sekian banyak ajarannya yaitu tentang etika (moral)nya saja. Sebab kalau peneliti lihat asal mula dari adanya aliran kebatinan ini muncul, karena kurang mantapnya orang-orang yang menganut ajaran agama sehingga dia lebih menekuri aliran kepercayaan kebatinan, dengan melihat fenomena yang ada di Indonesia pada saat ini mengalami krisis moral dan sedang mencari solusinya.<sup>5</sup>

Dari hasil penelitian terdahulu Sapta Darma ini termasuk ajaran yang memang benar-benar menjalankan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab “wewarah Sapta Darma” walaupun mungkin sebagian kurang ada yang belum sesuai, dan mungkin kurang baik kehidupannya dalam masyarakat. Begitu juga dari hasil penelitian semuanya mengatakan bahwa ajaran Sapta Darma mengajarkan dalam hidupnya untuk mencapai hidup luhur (berbudi luhur). Dan dari sinilah penulis mengambil tentang ajaran moral atau etikanya dengan mengacu pada ajaran Sapta Darma yang berada dalam wewarah tujuh (wewarah Sapta Darma).

---

<sup>5</sup> Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan ....*, 27.

Dalam pandangan Islam aliran kebatinan ini keberadaannya tidak menentang Islam sebagai Islam, melainkan yang sifatnya formalitas dan legalitas. Sebab dari sisi lain banyak orang yang mengikuti aliran kebatinan, secara resmi mengaku sebagai muslim, tetapi dari sisi gambaran tentang Tuhan saja yang menjadi perbedaan. Tapi bagi kaum muslimin di Indonesia tidak ada kesukaran dalam berhubungan dengan aktivitas penganut aliran kebatinan. Menurut Islam semua perbuatan manusia di dunia ini akan dipertanggungjawabkan. Menurut Islam Allah telah memberikan dua tugas pada manusia. Yang pertama, untuk menghormati Allah lewat ibadah, tetapi disamping itu harus mewakili Tuhan dalam hidup sehari-hari lewat khilafah yang berarti "memakmurkan dunia" karena seperti yang dijelaskan dalam Islam bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai hambanya di bumi untuk menjadi wakil Tuhan di bumi supaya tidak membuat kerusakan.

Baik Islam maupun kebatinan menekankan sifat mewakili dalam hidup sehari-hari.<sup>6</sup> Meskipun seperti sikap kaum beragama di Indonesia lainnya, walaupun sebenarnya mereka menginginkan untuk mengembalikan aliran kepercayaan kepada Tuhan untuk dikembalikan kepada induk keyakinan mereka yaitu pada agama-agama yang ada. Tapi lama-lama dengan ditelusurinya perbedaan antara kebatinan dengan agama-agama lain adalah ritual sebagai

---

<sup>6</sup>S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 103.

penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kalau diamati hanya cara beribadahnya yang tidak sesuai dengan agama lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Teori Etika Sapta Darma

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>7</sup>

Secara terminologi para ahli banyak memberikan arti yang berbeda-beda, menurut Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>8</sup>

Sementara menurut Frans Magnis Suseno memberikan arti etika dalam usaha manusia untuk memahami akan budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.

Kedua pengertian tersebut nampaknya memiliki maksud dan arah yang sama meskipun dengan ungkapan yang berbeda. Keduanya sepakat bahwa etika

---

<sup>7</sup> Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT. Ahmad Net Internasional Grafindo Persada, cet. 3, 1995), 13.

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3.

<sup>9</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 17.

mencari masalah yang berkenaan dengan baik dan buruk tindakan perbuatan manusia.

Etika sebenarnya merupakan salah satu disiplin pokok dalam filsafat. Ia merupakan cabang filsafat yaitu filsafat moral, etika yang merefleksikan bagaimana sebenarnya hidup agar ia berhasil sebagai manusia. Maka tidak mengherankan bahwa hampir semua filosof berhasil sebagai manusia. Dan juga tidak mengherankan kalau semua filosof besar menulis dalam bidang etika. Para filosof tersebut bertanya bagaimana manusia harus membawa diri agar ia mencapai potensialitasnya yang tinggi agar kehidupannya benar-benar bermutu. Namun yang sangat mencolok bahwa masing-masing mereka mempunyai jawaban yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena berbeda sudut pandang dalam melihat realitas, dan semua sebenarnya adalah upaya untuk mencapai rasa tanggung jawab terhadap hidupnya.

Etika dapat juga dirumuskan dengan singkat dari kata etika ialah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Disini yang dinamakan kesusilaan ialah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar dan larangan. Dengan kata lain menanamkan wajib dan darma. Dengan demikian kesusilaan mengatur perilaku manusia serta masyarakat, yang didalamnya manusia tersebut terdapat tata cara berbuat baik dan buruk. Berhubungan dengan itu

manusia tidak boleh semaunya sendiri berbuat, atau tidak berbuat sesuatu, karena semua perilakunya diatur atau ditentukan oleh norma kesusilaan.<sup>10</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apalagi dalam masyarakat Jawa etika kesusilaan merupakan dasar sikap dan perilaku agar di dalam tata hubungan antar manusia tidak menimbulkan konflik. Dan juga dengan adanya etika kesusilaan yaitu agar masyarakat atau setiap orang dapat mengenal baik dan buruknya suatu perbuatan.<sup>11</sup>

Dalam masyarakat asli yang terutama hidup dalam ikatan desa seseorang dilindungi, diayomi, bersifat kesaudaraan, seperti yang berlaku dalam masyarakat Gedong Arum, begitu juga penganut ajaran Sapta Darma, ia selalu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan ajarannya yang telah diajarkan yaitu ajaran tentang moral menurut Sapta Darma, yang disebutkan dalam wewarah Sapta Darma/wewarah tujuh yang berbunyi :

1. Setya Tuhan marang anane Pancasila (setia dan taat terhadap pancasila Allah (*Maha Agung, Rahim, Adil, Wasesa dan Langgeng*). Maksudnya manusia harus mempunyai sifat-sifat seperti seperti kelima sifat Allah yang akan membawa kelulusan budi dan nama.
2. *Kanthi jujur ing negarane* (setia melaksanakan undang-undang negara dengan hati yang jujur dan suci), maksudnya manusia hidup di dunia ini pada

---

<sup>10</sup> H. Devos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 3.

<sup>11</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap dan Mengetahui Budaya Jawa* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), 79.

umumnya menjadi pendidikan salah satu negara, semua undang-undang negara itu dibuat untuk kebaikan penduduk negerinya. Oleh karena itu warga Sapta Darma harus menjadi warga negara yang baik, jujur dan suci dalam melaksanakan undang-undang negaranya.

3. *Melu cawe-cawe cancut tali wondo njaga adege nusa lan bangsane* (ikut serta berjuang dalam menjaga tegaknya nusa dan bangsanya), artinya semua warga Sapta Darma tidak boleh menolak, benci dan bersikap masa bodoh terhadap segala kewajiban yang menuju ketentraman, kemajuan dan kesejahteraan nusa dan bangsanya.
4. Tentang *marang sapabahe, kejaba mung rasa welas lan asih* (menolong terhadap siapa saja bila perlu tanpa mengharap balasan sesuatu apapun, melainkan berdasarkan kasih sayang), maksudnya warga Sapta Darma harus suka menolong terhadap sesama, siapa saja dan berupa pertolongan apa saja.
5. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri). Maksudnya manusia hidup ini sudah diberi akal sebagai kelengkapan hidupnya, oleh karena itu warga Sapta Darma harus melatih diri dengan menggunakan kekuatan sendiri, tidak selalu mengharap bantuan dari pihak lain.
6. *Tindakan marang warga bebrayan kudu susilo kanthi alusing budi pekerti, tansah agawe pepadang lan marang liyan* (sikapnya dalam bermasyarakat harus bersusila dan berbudi pekerti yang halus, selalu membuat penerangan yang membawa ketentraman orang lain). Maksudnya dalam hidup

bermasyarakat warga Sapta Darma harus merendahkan diri, sopan santun dan tutur kata yang dapat membawa ketentraman hati orang lain.

7. *Yakin yen kahananing donyo ora langgeng, tansah owah gingsir (nyakra manggilingan)*, yakni bahwa keadaan di dunia ini tidak kekal, melainkan selalu berubah-ubah, maksudnya warga Sapta Darma harus ingat bahwa keadaan apa yang ada di dunia ini tidak kekal, oleh karena itu hendaklah tidak mudah terpesona olehnya.

Selain mengajarkan bahwa warga aliran Sapta Darma harus melaksanakan tujuh kewajiban suci, mereka harus memperhatikan larangan-larangannya yaitu :

1. Tidak boleh menyembah dan memuliakan sesuatu kecuali hanya kepada Allah Yang Maha Esa.
2. Tidak boleh memuja batu, kayu dan segala apa yang dibuat manusia sendiri.
3. Tidak boleh memuja dan meminta pertolongan kepada makhluk halus serta memakan hasilnya.
4. Tidak boleh mempercayai adanya hari pantangan, bulan dan tahun yang tidak boleh dipakai untuk melakukan pekerjaan.
5. Tidak boleh mempercayai sesaji dengan segala bentuknya yang ditunjukkan kepada makhluk halus penjaga rumah, desa dan macam-macam bentuk tahayul lainnya.

Itulah hal-hal yang tidak boleh dipercayai dan dilakukan warga Sapta Darma. Oleh karenanya apabila para warga benar-benar mau melaksanakan mewarah tujuh dan larangan-larangan yang diberikan penuntun agung Sapta

Darma, tentu ia akan memperoleh ketenangan pribadi yang membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun etika Sapta Darma sendiri melukiskan bahwa dirinya sebagai eksponen dari budi luhur, apalagi dengan dua slogannya yang mashur namanya *ayuning bawana, sepi ing pamrin rame ing gawe*. Sikap *ayuning bawana* ini sangatlah penting bagi hidup kita semua untuk mendapatkan sikap yang dapat membuat martabat kita terangkat. *Mamayu hayuning bawana* dapat diartikan menghiasi dunia. Manusia sebagai makhluk Tuhan hendaklah menjadi seorang pemimpin yang ada di bumi, dan berbuatlah seperti sifat seorang pemimpin, adi, bijaksana, jujur dan lain-lain.<sup>12</sup>

Seperti yang dikatakan oleh penuntun agung Sri Gutama bahwa tujuan dari ajaran Sapta Darma adalah :

1. Menanam tebalnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menunjukkan bukti-bukti kesaksian-kesaksian bahwa Tuhan itu ada dan Esa, serta menguasai alam semesta dengan segala isinya Tuhan memiliki lima sifat utama, Maha Langgeng, Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa.
2. Melatih kesempurnaan sujud yaitu penyembahan rohani kepada Yang Maha Esa, berusaha mencapai budi luhur dengan cara yang mudah dan sederhana yang dapat dilakukan oleh semua umat.

---

<sup>12</sup>S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup* ..... , 33.

3. Mendidik manusia untuk bertindak suci dan jujur, berusaha untuk mencapai nafsu budi pekerti yang ditujukan kepada keluhuran dan keutamaan bagi bekal hidup kemasyarakatan di dunia dan di akhirat.
4. Mengajar para anggota agar hidup dengan teratur secara jasmani dan rohani.
5. Melatih kesempurnaan sujud menurut aturannya agar dapat mendapatkan kewaskitaan (titik terang) di bidang penglihatan, pembuahan, pendengaran dan percakapan.

Dari berbagai ajaran yang diajarkan oleh ajaran Sapta Darma, kita dapat menyimpulkan bergunanya etika dalam kehidupannya yaitu mencapai hidup luhur.

Adapun untuk mencapai atau mendapatkan budi luhur itu bagi ajaran Sapta Darma sendiri sangat penting dan berguna sekali untuk membersihkan hati dari perbuatan jahat terhadap sesama. Kita sebagai manusia tidak luput dari perbuatan baik dan buruk. Seperti juga diterangkan dalam ajaran Sapta Darma tentang manusia. Dalam tulisan jawanya yang berbunyi nafsu, budi pekerti yang baik dan buruk, namun Sapta Darma hanya mengajarkan budi pekerti yang luhur.

Budi pekerti yang luhur disini dalam ajaran Sapta Darma sendiri bisa didapat dengan jalan hening, maksudnya hening atau semedi ialah suatu cara untuk menghilangkan pikiran, gagasan, angan-angan perasaan dan sebagainya. Suatu cara untuk mengosongkan panca indra atau meninggalkan rasa, walaupun badan masih bergerak, tetapi apabila masih memikirkan apa-apa, keadaan itu belum dinamakan hening.

Menurut kepercayaan Sapta Darma hening tidak boleh dilakukan secara sendau gurau, karena hening adalah saat-saat yang dipergunakan untuk mendapatkan budi luhur dengan menyebut asma Allah. Adapun hening dilakukan pada saat tertentu, yaitu :

1. Mau melakukan pekerjaan atau tugas yang penting dan mengundang sifat ketuhanan (bukan tujuan kejahatan), baik untuk pribadi ataupun untuk keperluan orang lain, untuk negara dan bangsa serta kedinasan lainnya. Misalnya; menjalankan tugas negara.
2. Untuk mengetahui keadaan arwah leluhur yang sudah meninggal dunia apakah mereka sudah diterima di sisi Allah atau belum.
3. Dapat memilih ucapan dan perbuatan sebelum dilaksanakan agar semua terjadi dengan benar.
4. Dapat mengirim dan menerima rasa dari tempat jauh.
5. Dapat pergi melihat tempat yang puaka (angker) yang selalu mengganggu manusia untuk dihilngkan puakanya.
6. Dapat menerima sabda dari Yang Maha Kuasa, berupa lambang dan tulisan-tulisan tanpa papan (*sastra jedra hayuningrat*).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. IV, 1997), 80.

### C. Etika Pergaulan Sapta Darma

Sebelum membahas panjang lebar, maka dari sini akan dijelaskan pengertian etika pergaulan, yang mana etika pergaulan ini sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Etika pergaulan adalah tata cara bergaul yang baik dengan sesama, baik itu terhadap masyarakat, sesama teman, dengan Tuhan dan dengan saudara.

Sebagai makhluk sosial, umat manusia yang mana hidup dalam masyarakat menginginkan hidup rukun damai dalam pergaulan. Dengan ini agar kita mengetahui bahwa dengan hidup bermasyarakat di tengah-tengah pergaulan baik dengan Tuhan maupun dengan sesama umat manusia. Itu semua memerlukan pengetahuan bagaimana adab kesopanan bergaul dengan sesama makhluk Tuhan.

Dimana nilai-nilai etika masyarakat sangat diperlukan bagi moralitas dalam pergaulan sosial, karena nilai-nilai etika menuntut kehdairan orang-orang lain, interaksi dengan mereka, dan kondisi yang memungkinkan timbulnya respons terhadap tindakan moral yang dilakukan.<sup>14</sup>

#### 1. Pergaulan dalam masyarakat

Pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban, baik kepada Allah ataupun kepada masyarakat dimana mereka hidup. Manusia hidup pada dasarnya tidak hanya wajib mengabdikan kepada Tuhan saja, tetapi harus mengabdikan kepada masyarakat, lingkungan dimana mereka berada.

---

<sup>14</sup> *Ihya' Ulum al Din*, t.t. 1999.

Dalam hal ini, akhlak ataupun cara pergaulan ada ketentuan-ketentuannya, sebagaimana adanya ketentuan di dalam mengabdikan pada Tuhan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya pertolongan ataupun bantuan makhluk lain ataupun orang lain. Karenanya dalam pergaulan bermasyarakatpun harus ada peraturan-peraturan juga agar supaya mereka hidup tentram dan damai, dapat mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>15</sup>

Di dalam mengarungi hidup dan kehidupan di tengah-tengah masyarakat hendaklah memperhatikan beberapa hal yang akan tertutur di bawah ini. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut ialah :

- a. Jika ada perkataan yang benar dan mengandung arti faedah, maka dengarkanlah dengan baik.
- b. Apabila ada perkataan yang bathil, yang tidak mendatangkan kemanfaatan, baik buat diri pribadi maupun kemaslahatan umum, maka tinggalkanlah.
- c. Bicarakanlah kebaikan dengan orang lain, tetapi jika mengetahui keburukannya, maka rahasiakanlah jangan kita menurutnya.
- d. Jagalah dan peliharalah diri jangan sampai bergaul dengan orang yang mementingkan dirinya dan mencari-cari kesalahan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>A. Madjab Mahali, *Pembinaan Moral Dimata al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 257-258.

<sup>16</sup> A. Madjab Mahali, *Al Ghazali Tentang Ethika Kehidupan* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 233.

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa manusia dalam pergaulan bermasyarakat didorong oleh adanya penyebab utama, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Dia membutuhkan keturunan untuk melanjutkan perjuangan dan sejarah hidupnya di dunia. Hal ini mendorong ummat manusia untuk berkumpul dengan lain jenis, yang sekaligus bermasyarakat pula.
- b. Oleh karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka mau tidak mau harus membutuhkan pertolongan orang lain, baik di dalam mencari rizki, menyediakan makan, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya.

Pada dasarnya manusia hidup bermasyarakat, tidak akan hidup dengan sendirinya tanpa adanya bantuan orang lain. Sebab itulah dalam hal ini manusia mengetahui bagaimana cara bergaul, bermasyarakat dengan baik.<sup>17</sup>

#### a. Pergaulan dengan sesama teman

Dalam bergaul dengan teman dan kenalan maka harus memperhatikan dua hal yaitu, *Pertama*, mengetahui syarat-syarat berteman dan berkenalan. Sebab tidak semua orang dapat dijadikan teman. *Kedua*, dapat menjaga hak teman, sebagaimana telah ada perjanjian perundingan, maka disitulah kita terkena hak kewajiban terhadap teman tersebut. Karena semua orang tidak pasti dijadikan teman, semua itu

---

<sup>17</sup> A. Madjab Mahali, *Pembinaan Moral ....*, 259.

tergantung lingkungannya, kadang orang kelihatannya baik ternyata kelakuannya buruk.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun cara mencari teman, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia hendaklah memilih orang yang memenuhi lima perkara yang akan dituturkan di bawah ini :

1) Orang yang berakal

Berteman dengan orang yang rusak akalnya tentu tidak akan mendatangkan dan memperoleh suatu kebaikan.

2) Orang yang berakhlak baik.

3) Orang yang sualih.

4) Orang yang tidak gila kemewahan dunia.

Jangan sekali-kali mencari teman yang gila kemewahan dunia, karena teman yang gila kemewahan dunia dia adalah ibarat berdekatan dengan racun yang berbahaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Orang yang jujur

Janganlah berteman dengan orang yang ahli berdusta, sebab berteman dengan pendusta akan banyak tertipu, sebab orang yang pendusta boleh diibaratkan fatamorgana.

Belum (1980) mengemukakan bahwa persahabatan merupakan suatu pergaulan khusus yang berbobot moral, bercirikan adanya

---

<sup>18</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 154.

“kepedulian, perhatian, serta kesediaan untuk menyerahkan diri kepada kawan itu, yang jauh melebihi apa yang ditemukan dan diharapkan pada umumnya.”

Suatu pemahaman tentang diri sebagai suatu bagian dari suatu pergaulan yang berlangsung terus yang di dalamnya tercakup suatu rasa kebersamaan secara emosional, saling memperhatikan dan mepedulikan orang lain.<sup>19</sup>

#### b. Pergaulan dengan Tuhan

Pada waktu kita sedang memunajat menghadapkan diri kepada Tuhan maka kita haruslah memenuhi beberapa ketentuan yang merupakan etika bergaul denganNya. Seperti yang diajarkan dalam ajaran Sapta Darma bahwa kita seagai manusia itu dalam *purbawasesa* Allah.

Untuk lebih meningkatkan peribadatan seseorang, maka adab kesopanan bergaul dengan Tuhan seperti yang telah dituturkan dalam ajaran Sapta Darma tentang panca sifat manusia yaitu kita disuruh meyakini bahwa Tuhan itu mempunyai sifat yang adil, agung, rahim dan langgeng.

Di sini disebutkan bahwa Allah adalah zat yang mutlak, pangkal segala sesuatu, serta mengajarkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan

---

<sup>19</sup> William M. Kurtines Jacob L. Grewitz, *Mmoralitas Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* (UI Press: Universitas Indonesia, 1992), 233.

dengan ajarannya yaitu hening, wejangan, sujud, ngracut, ulan rasa, makna simbul, pribadi, sesanti, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Pergaulan dengan saudara

Dalam kenyataannya manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yang pasti membutuhkan bantuan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan keluarga saudara yang dapat saling memberi bantuan dalam menopang hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu di dalam mengarungo hidup dan kehidupan ini ummat manusia mempunyai beberapa kewajiban, baik kewajiban keluarga, sesama, manusia, masyarakat dan terhadap diri sendiri.<sup>21</sup>

Kalau kita memang orang yang terdekat dalam pergaulan manusia adalah keluarga, merekapun mempunyai hak dan kewajiban. Keluarga memang merupakan bentuk kecil dari kehidupan sosial umat manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetangga, lingkungan dimana kita hidup, juga harus mendapat perhatian, sebab mereka termasuk anggota masyarakat yang tidak terlepas dari pertolongan mereka.

Begitu juga masih banyak kiranya kewajiban ummat manusia di dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Secara singkat kewajiban

---

<sup>20</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 28.

<sup>21</sup> A. Madjab Mahali, *Pembinaan Moral* ...., 303.

atau kesopanan berteman atau bersaudara dapat diterangkan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Tolong menolong dengan bantuan moril bisa salah seorang diantara

mereka mendapat kerepotan, yang bantuan tersebut diberikan sebelum

diminta dan dengan segera.

2) Jika saudara kita berbuat salah pada kita, hendaklah memaafkannya.

3) Lahirkanlah kesetiaan lahir batin terhadap teman dan saudara.

Adapun aturan-aturan yang disebutkan di atas tersebut dalam rangka untuk mempersatukan umat manusia, disamping mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin. Aturan-aturan bermasyarakat itu, di dalam kerangka yang besar disebut “akhlak”, etika atau adab, sedangkan dalam kerangka yang kecil disebut pergaulan di tengah masyarakat.<sup>22</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Hildred Grecitz bahwa ada dua kaidah yang paling menuntut dalam pergaulan masyarakat di Jawa yaitu,

- a. Menyatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa, maksudnya pergaulan yang baik, sehingga tidak sampai menimbulkan konflik.
- b. Menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Dari sini prinsip yang pertama disebut prinsip kerukunan. Prinsip ini bertujuan untuk

---

<sup>22</sup> A. Madjab Mahali, *Pembinaan Moral* ..., 259.

membertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis, tenang dan tentram. Prinsip yang kedua disebut rukun, yaitu cara bertindak kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk menomerduakan, bahkan kalau perlu, untuk melepaskan kepentingan pribadi dan demi kesepakatan bersama.<sup>23</sup>

Sebagai makhluk sosial atau umat manusia khususnya penganut ajaran Sapta Darma dalam hidup bermasyarakat menginginkan hidup rukun damai dalam pergaulan. Dengan ini agar kita mengetahui bahwa dengan hidup bermasyarakat di tengah-tengah pergaulan baik dengan Tuhan, maupun dengan sesama umat manusia. Itu semua memerlukan pengetahuan sebagaimana adab kesopanan dalam pergaulan dengan sesama makhluk Tuhan.

Nilai-nilai etika masyarakat sangat diperlukan bagi moralitas dalam pergaulan sosial, karena nilai etika menuntut kehadiran orang-orang lain, interaksi dengan mereka, dan kondisi yang memungkinkan timbulnya respons terhadap tindakan moral yang dilakukan.<sup>24</sup>

Seperti tata cara bergaul salah satunya adalah bergaul dalam masyarakat pada dasarnya manusia mempunyai kewajiban, baik kepada Allah ataupun kepada masyarakat dimana mereka hidup. Di dalam kehidupan Sapta Darma seperti yang diungkapkan dalam ajarannya yaitu kesatuan antara hamba dengan Tuhannya

---

<sup>23</sup> Franz Magnis, *Etika Jawa*, 39.

<sup>24</sup> *Ihya' Ulum al-Din*, tt., 1999.

(pamoring/manunggaling/jumbuling kawulo gusti). Manusia hidup pada dasarnya tidak hanya wajib mengabdikan pada Tuhan saja, tetapi juga harus mengabdikan kepada masyarakat, lingkungan dimana mereka berada.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya pertolongan ataupun bantuan makhluk lain, karenanya pergaulan bermasyarakatpun harus ada peraturan-peraturan agar supaya mereka hidup tentram dan damai dapat mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>25</sup>

Adapun kebahagiaan atau keharmonisan itu dapat tercapai bila manusia dapat membersihkan batinnya dengan menjaga jarak dengan dunia kasar dan segi lahirnya sendiri dengan menjalani kehidupan moral dan melatih rasa, sehingga mencapai ketentraman batin dan pengetahuan sejati. Dengan menjauhi yang materiil dan kasar, dan memperbesar kemampuan-kemampuan halusnya, manusia dapat penerangan maupun eksistensi moral.

Manusia dalam ajaran kebatinan khususnya ajaran Sapta Dharma, dia harus mengikat hawa nafsu dan nalurinya dalam dunia, agar batinnya bebas untuk bersatu kembali dengan asal muasal, agar di dalam hatinya ia mengalami kemanunggalan, keteraturan, keselarasan atau harmoni adalah kondisi yang harus ditegakkan, yang dalam arti terdalam, harmoni itu adalah kemanunggalan dengan

---

<sup>25</sup> A. Madjab Mahali, *Pembinaan Moral Dimata Al Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 257-258.

yang diciptakan, kawulo dengan gusti, harmoni dengan Tuhan Maha Esa itu merupakan tujuan pokok dari ajaran kebatinan ini.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Untuk mengatur keselarasan hidup manusia dan mempertahankan keselarasan ada atau hidup perlu ada aturan secara berjenjang. Keseimbangan masyarakat perlu ditata dengan tatakrama dan adat istiadat, keseimbangan diri pribadi manusia diatur oleh peraturan moral yang dikenakan atas tingkah laku perseorangan, seperti nrimo, sabar, waspada, eling andap ashor dan prasaja. Karena dengan ini hidup manusia akan berhasil, yakni dalam keadaan selamat atau akan mendapatkan ketentraman hati sejauh ia dapat menyesuaikan diri secara keseluruhan. Menurut Franz Magnis Suseno, keadaan itu dapat tercapai apabila :

1. Manusia hendaknya memiliki sikap batin yang tepat, yakni harus selalu mengontrol nafsu-nafsu (hawa nafsu) dan egoisme (pamrih). Sebaliknya manusia harus menghiasi diri dengan nrimo, ikhlas, rela, temen, jujur, prasaja, andap asor, tepat salira, budi luhur.
2. Manusia harus bertindak tepat, artinya manusia tidak dibenarkan meninggalkan dunia, menarik diri dari dunia. Tetapi sebaliknya hendaklah masing-masing menunaikan tugasnya dalam dunia dan masyarakat (rame ing gawe). Terhadap masyarakatnya seorang harus menyesuaikan diri (rukun) dan mengakui tatanannya (hormat).

<sup>26</sup>Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999),

3. Manusia harus menepati tempatnya yang tepat, oleh karena itu pada dasarnya sudah ditakdirkan mempunyai tempat dan kedudukan dalam susunan kosmos ini. Oleh karena itu manusia hendaklah rela untuk tidak mengejar kepentingan pribadi, melainkan hendaklah melaksanakan kewajiban-kewajiban sesuai dengan tempatnya itu.
4. Manusia hendaklah mempunyai pengertian yang tepat tentang tempatnya yang tepat, siapa yang mengerti tempatnya dalam masyarakat dan dunia, dia juga akan mempunyai sikap batin yang tepat dan dengan demikian akan bertindak dengan tepat. Sebaliknya siapa yang membiarkan dirinya di bawa nafsu-nafsu dan pamrihnya yang melalaikan kewajiban-kewajiban dan acuh terhadap rukun dan hormat, berarti ia belum mengerti tempatnya dalam keseluruhan, ia belum mempunyai pengertian yang tepat.

Maka dari itu etika kebatinan, begitu juga ajaran Sapta Darma, suatu perbuatan dikatakan baik manakala ditujukan ke arah memelihara keselamatan dalam masyarakat dan alam raya. Keselarasan itu menjamin keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada diri manusia. Dan dengan demikian menjadi keharusan bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga dan berada dalam keharmonisan.<sup>27</sup>

Seperti juga yang diajarkan dalam panca sifat manusia :

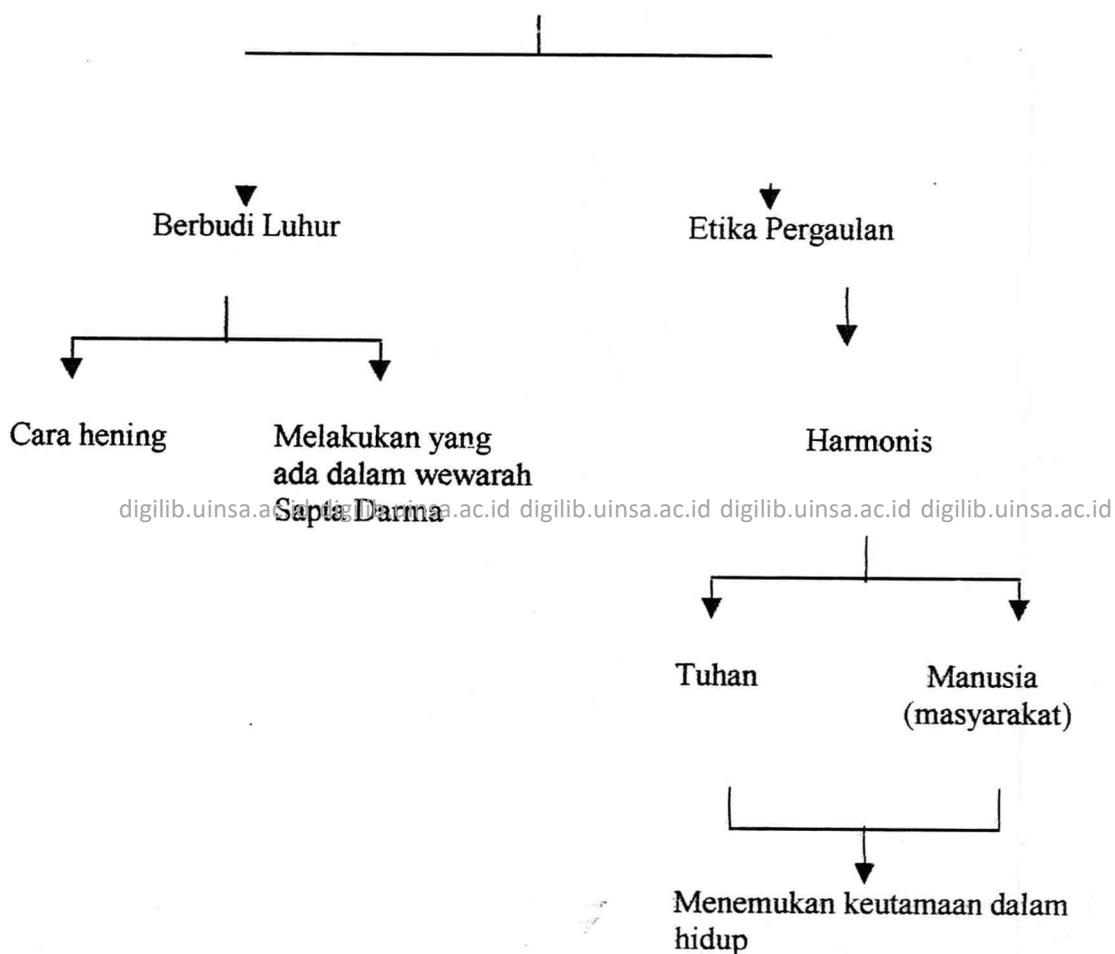
1. Sifat berbudi luhur terhadap sesama umat.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, 94-95.

2. Sifat belas kasihan terhadap sesama umat.
3. Berperasaan serta bertindak adil, berarti tidak membedakan sesama umat.
4. Kesadaran bahwa manusia dalam purba wasesa Tuhan.
5. Kesadaran bahwa (hanya) nurani manusia berasal dari cahaya Yang Maha Kuasa yang bersifat abadi.<sup>28</sup>

### ETIKA SAPTA DARMA



<sup>28</sup>Rahnip, *Aliran Kepercayaan* ...., 67.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode berasal dari kata Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, mengikuti, dan *hodos* artinya jalan, cara atau arah. Arti luasnya metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.<sup>2</sup>

Jadi metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.

Sebagaimana dalam Bab II telah dipaparkan data-data secara teoritis, maka pada Bab II merupakan alat untuk pengolahan data dengan menggunakan metode sesuai dengan pokok kajian dalam bahasan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara tepat dan akurat, maka dalam penelitian ini dipergunakan metodologi penelitian sebagai berikut :

#### 1. Jenis penelitian

Berdasarkan rancangan permasalahan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka secara operasional penulis ini menggunakan pendekatan data deskriptif

---

<sup>1</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 2, 1997), 41.

<sup>2</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 1.

kualitatif dengan menitik beratkan pada penelitian lapangan, menguraikan secara teratur data yang ada, dan dapat diselidiki secara langsung yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka, seperti tingkah laku dan kecakapan. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah etika pergaulan penganut ajaran Sapta Darma yang meliputi cara-cara bergaul dengan sesama, berbudi baik (luhur) dengan sesama.

## 2. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen.<sup>3</sup>

Dilihat dari variabelnya maka sumber data dalam penelitian ini adalah semua penganut ajaran Sapta Darma dan Kepala Desa yang ada di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro sesuai dengan cara memperoleh sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu :

### a. Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu orang-orang yang secara langsung terlibat dan berada dalam keluarga besar penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi :

- Ketua penganut ajaran Sapta Darma dan staf-stafnya.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

- Anggota penganut ajaran Sapta Darma.

b. Sumber data sekunder

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan, baik buku tentang etika ataupun tentang ajaran kebatinan, yang mana buku-buku itu masih berkaitan dengan bahasa sebagai penunjang sumber primernya.<sup>4</sup> Di antara sebagian literatur yang dibuat sebagai rujukan utama dalam penelitian ini dapat disebutkan diantaranya :

- 1) *Islam dan Kebatinan*, M. Rasjidi, Bulan Bintang, 1967.
- 2) *Kepercayaan Kebatinan – Kerohanian – Kejiwaan*, Rahmat Subagya, 1995.
- 3) *Buku Tuntunan Pusat*, Raboen Sutrisno.
- 4) *Tuhan dan Kehidupan*, K. Permadi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Kamil Kartapradja, CV. Haji Masagung, 1990.
- 6) *Etika Jawa*, Franz Magnis Suseno, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- 7) *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Al Ghazali, Mizan, 1997.
- 8) *Kebatinan dan Injil*, Harun Hadiwijono, Gunung Mulia, 1987.

---

<sup>4</sup>S. Nasution, *Metode Research Atau Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 143.

### 3. Metode pengumpulan data

Pada penelitian ini data atau informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi, dengan meneliti di lapangan. Karena mengingat penelitian ini cenderung kepada kualitatif, maka peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui observasi, interview (wawancara).

Karena dalam penelitian dibutuhkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut perlu menggunakan metode yang cocok dan dapat mengangkat data yang dibutuhkan.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

#### a. Metode observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>5</sup> Atau dengan kata lain yang sederhana yaitu pengamatan secara cermat dengan seksama. Perlu menjadi catatan bahwa dalam setiap pengamatan selalau dikaitkan dengan dua hal yaitu informasi (misal : apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan dengan sekitarnya). Segala sesuatu yang terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu dan informasi yang dilepaskan dengan konteksnya akan

---

<sup>5</sup>Margono, *Metodologi Penelitian* ....., 158.

kehilangan maknanya.<sup>6</sup> Pada garis besarnya observasi meliputi tiga komponen yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan penganut ajaran Sapta Darma khususnya, dan keadaan masyarakat Gedong Arum yang ada di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro seperti aktivitas apa yang dilakukan setiap harinya, tempat-tempat yang digunakan dalam menjalankan aktivitas, dan keaktifan orang-orang dalam menjalankan aktivitas.

#### b. Metode interview

Metode interview adalah suatu metode mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list. Check list yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisasikan catatan observasi. Sebab faktor-faktor yang akan diteliti sudah dicatat dalam daftar isian. Seperti nama responden, pergaulan sehari-harinya, selalu mengadakan ataupun mengikuti kegiatan atau tidak ada kegiatan dan lain-lain.

---

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 58.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 145.

### c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku tentang tuntunan ajaran Sapta Darma, majalah tentang kebatinan, dokumen dari penganut ajaran aliran kepercayaan seperti keputusan penetapan pengurus sanggar kepercayaan Sapta Darma, daftar anggota penganut kepercayaan Sapta Darma.<sup>8</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkisar pada sarana dan prasarana yang menunjang ajaran Sapta Darma tersebut, baik materiil maupun non materiil.

### 4. Teknik analisa data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>9</sup>

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Kenapa lebih memilih data deskriptif kualitatif, dikarenakan tersedianya data-data terkumpul. Langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dengan menggunakan metode analisa data yang meliputi :

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 149.

<sup>9</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 170.

- a. Metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>10</sup> Mengamati apa yang ada dalam buku-buku yang ada yang telah dijadikan panduan, kemudian disesuaikan dengan keadaan atau kenyataan yang ada di lapangan, sehingga kita dapat melihat dengan benar apa yang terjadi. Adapun metode induktif ini peneliti gunakan dalam bab II.
- b. Metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>11</sup> Metode ini digunakan ketika mengamati keadaan yang ada di lapangan, kemudian disesuaikan dengan konsep yang ada dalam buku-buku sebagai pedoman. Adapun metode deduktif ini peneliti gunakan dalam bab IV
- c. Metode deskriptif yaitu metode yang menguraikan secara teratur semua hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.<sup>12</sup> Adapun hasil penelitiannya dipaparkan secara sistematis, teratur, urut dan disesuaikan antara penelitian lapangan dengan konsep-konsep yang ada sehingga menjadikan penelitian

---

<sup>10</sup>Sudarto, *Metodologi ...*, 57.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 58

<sup>12</sup>*Ibid.*, 66.

yang sempurna, baik dari jurnal/penelitian terdahulu. Dari sini bisa menambah pemikiran peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data secara deskriptif. Yang mana data ini dikumpulkan dari beberapa cara baik berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Pertanyaan dengan kata tanya “mengapa”, “alasan apa” dan “bagaimana” terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti, itu sudah memang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id demikian keadaannya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, 6.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Gambaran Umum Desa Gedong Arum

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Gedong Arum Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat Gedong Arum di bawah ini akan dikemukakan secara global tentang keadaan geografi dan demografi serta perkembangan masyarakatnya.

##### 1. Keadaan geografi dan demografi Desa Gedong Arum

###### a. Keadaan geografi

Desa Gedong Arum merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kanor yaitu sebuah wilayah kecamatan yang terletak di antara wilayah Kabupaten Bojonegoro dengan jarak  $\pm$  25 km dari pusat pemerintahan kabupaten dan  $\pm$  6 km dari pusat pemerintahan kecamatan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Desa Gedong Arum terbagi atas dua pedukuhan yaitu Gedong Arum, K. Dondong, Gebang.

Mengenai batas wilayah Desa Gedong Arum adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Bengawan Solo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedung Primpen.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pilang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Temu.

Desa Gedong Arum ini merupakan daerah yang termasuk dataran rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 b. Keadaan demografi Desa Gedong Arum

Desa Gedong Arum jumlah penduduknya secara keseluruhan sampai tahun 2003 berjumlah 2.477 jiwa yang terdiri dari 1225 laki-laki dan 1252 wanita yang dibagi menjadi 19 RT dan 4 RW. Untuk lebih mengetahui secara jelas klasifikasi jumlah penduduk menurut kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 1**

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA SEKOLAH**

| <b>NO</b>     | <b>GOLONGAN UMUR</b> | <b>LAKI-LAKI</b> | <b>PEREMPUAN</b> | <b>JUMLAH</b> |
|---------------|----------------------|------------------|------------------|---------------|
| 1             | 04 – 06 tahun        | 42               | 26               | 68            |
| 2             | 07 – 12 tahun        | 172              | 126              | 298           |
| 3             | 13 – 15 tahun        | 115              | 106              | 221           |
| 4             | 16 – 18 tahun        | 142              | 126              | 268           |
| 5             | 19 tahun ke atas     | 825              | 681              | 1506          |
| <b>Jumlah</b> |                      | <b>1296</b>      | <b>1065</b>      | <b>2361</b>   |

Sumber data : Dokumen Desa Gedong Arum Tahun 2003

Dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa penduduk umumnya, masyarakat Desa Gedong Arum sudah cukup baik dalam mengenal perihal pentingnya sekolah, hal ini dapat dilihat pada tabel di atas.



Hanya saja untuk melanjutkan kembali sekolah anak mereka ke jenjang yang lebih baik atau tinggi yaitu SMP, SMA dan perguruan tinggi agak sulit. Sebab menurut mereka dapat mendaftarkan anaknya sampai ke SMA itupun sudah suatu upaya yang bagus. Dan lagi meskipun ada harapan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi itu mereka kebanyakan tidak begitu mempersoalkannya meskipun sebenarnya anak-anak mereka masih ingin sekolah lagi. Oleh karena itu mengapa dalam tabel tersebut semakin tinggi sekeolahnya semakin sedikit yang melanjutkan.

## 2. Ekonomi atau mata pencaharian

Kehidupan masyarakat Gedong Arum dalam kesehariannya berjalan dengan tenang dan tentram, sebab aktifitas mereka senantiasa disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

Masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini, meskipun kehidupan dalam kesehariannya mencukupi tetapi mereka tidak pernah meninggalkan pekerjaannya. Sebab hal itu menunjang perekonomian mereka, maka tidak heran kalau desa ini dikatakan suatu desa yang sudah cukup baik.

Meskipun jarak dengan kota lain tidak jauh akan tetapi masyarakat ini masih kebanyakan mata pencahariannya petani, karena mereka tidak ingin menjual sawah atau lahan pertanian mereka kepada siapapun.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Sudarno bahwa menurut data demografis :

TABEL 2

## KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TENAGA KERJA

| No | MATA PENCAHARIAN | JUMLAH      |
|----|------------------|-------------|
| 1  | Petani           | 1386        |
| 2  | ABRI             | 3           |
| 3  | Wiraswasta       | 14          |
| 4  | Pegawai negeri   | 19          |
| 5  | Pensiunan        | 3           |
|    | <b>Jumlah</b>    | <b>1386</b> |

Sumber data : Dokumen Desa Gedong Arum Tahun 2003

Dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa pada umumnya mata pencarian masyarakat Gedong Arum adalah petani. Hal ini disebabkan mayoritas penduduknya Desa Gedong Arum sejak awal sudah di didik bertani oleh orang tua mereka. Oleh karena itu mereka juga meneruskannya, dan pekerjaan bertani seakan sudah membudaya.

### 3. Agama dan kepercayaan

Masyarakat Desa Gedong Arum mayoritas penganut agama Islam. Meskipun demikian tidak menolak atau meiarang adanya agama yang lain. Di bawah ini akan disajikan dalam sebuah tabel tentang pemeluk agama atau kepercayaan warga Gedong Arum.

TABEL 3

## KOMPOSISI PENDUDUK DALAM AGAMA/KEPERCAYAAN

| NO            | AGAMA                   | JUMLAH     |
|---------------|-------------------------|------------|
| 1             | Islam                   | 2452 orang |
| 2             | Kristen                 | 5 orang    |
| 3             | Hindu                   | -          |
| 4             | Budha                   | -          |
| 5             | Kristen Protestan       | -          |
| 6             | Kepercayaan Sapta Darma | 18 orang   |
| <b>Jumlah</b> |                         |            |

Sumber data : Dokumen Desa Gedong Arum Tahun 2003

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Gedong Arum mayoritas penduduknya menganut agama Islam, setelah itu kepercayaan Sapta Darma menduduki nomer dua dari jumlah penduduk yang ada. Penulis mencatat dari kesekretariatan kerohanian Sapta Darma, sebab medalam data kelurahan penganut Sapta Darma tidak dimasukkan. Menurut Bapak Kepala Desa data orang-orang penganut aliran kepercayaan Sapta Darma memang tidak ada pada data kelurahan, sebab data ini mencatat hampir yang menganut ajaran Sapta Darma itu dalam anggota penduduk dicatat sebagai pemeluk agama Islam. Sebab menurut mereka menuliskan sebenar-benarnya, misalnya pembuatan KTP, AKTE dan surat nikah kebanyakan jika memakai Sapta Darma mengalami kesulitan dalam mengurusnya.

Untuk itulah data demografi tentang agama yang ada di desa ini mengenai pemeluk Sapta Darma tidak dicantumkan, sebab selama ini anggota Sapta Darma sendiri meskipun demikian bukan berarti aparat pemerintahan disini tidak memperhatikan tentang keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

#### 4. Tata pemerintahan

Pemerintahan Desa Gedong Arum dipimpin oleh salah seorang warganya yang menjabat sebagai kepala desa. Dimana kepala desa merupakan salah seorang yang dipercaya oleh masyarakatnya untuk dijadikan panutan dan bimbingan dalam membawa kemakmuran, ketentraman, kerukunan dan kemajuan di desanya.

Oleh karena itu kedudukan kepala desa juga merupakan faktor-faktor utama untuk menjalankan amanah dari terlaksananya pembangunan dengan merata dan baik, sebab itu merupakan tanggung jawab dan tugas dalam membangun masyarakat desa.

Dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya kepala desa senantiasa dibantu sekretaris serta lembaga keamanan masyarakat desa (LKMD) yang mana anggotanya juga terdiri dari salah satu penganut ajaran Sapta Darma yang menjabat sebagai ketua RT. Selain itu juga memiliki perangkat desa atau perangkat sosial lainnya sebagaimana struktur administrasi Desa Gedong Arum, sebagai berikut :

##### a. Kantor urusan pemerintahan

b. Kantor urusan pembangunan

c. Kantor urusan kemasyarakatan

5. Sistem pemerintahan

Desa Gedong Arum adalah merupakan desa yang bertempat tidak jauh dari kota, meskipun begitu masyarakatnya masih banyak yang hidup sebagai petani. Sebagb di sekitar lingkungan desa tersebut banyak dikelilingi oleh sawah-sawah yang luas dan subur. Di dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat ini senantiasa menjunjung tinggi nilai kegotong royongan, to.ong menolong dan toleransi serta menghormati antara yang satu dengan yang lain.

Oleh karena itu dalam menanggulangi keadaan desanya apabila terjadi musibah dapat diselesaikan dengan baik melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Kehidupan desa memang mudah sekali untuk menerapkan dengan nilai-nilai sosial yang baik bagi manusia. Sebab sebagaimana menurut pendapat Soerjono Soekanto” yang mengatakan bahwa paguyuban yang berdekatan tempat tinggal dapat melahirkan sifat tolong menolong.<sup>1</sup>

Sebagai contoh kehidupan di kota, terutama di daerah elit senantiasa dalam kehidupan sehari-hari tidak begitu memperhatikan dengan tetangga. Mereka seakan hidup secara individu tanpa mengenal antara yang satu dengan yang lain kecuali dengan saudaranya. Sehingga tidak begitu memanfaatkan adanya RT dan RW. Sebab mereka mempunyai kecenderungan untuk tolong

---

<sup>1</sup>Soerjono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi baru, 1991), 146.

menolong dengan keluarganya meskipun tempat tinggalnya berjauhan daripada dengan mengadakan hubungan dengan sesama tetangga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Keadaan ini sangat berbeda dengan warga yang ada Desa Gedong Arum, sebab dalam kegiatan apapun mereka senantiasa bekerja tanpa saling memilih menurut kehendak hatinya. Seperti kerja bakti membersihkan pengairan, atau tempat makam desa dan lainnya. Sampai hal terkecil yaitu saling meminjamkan sesuatu kepada tetangganya dalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. Asal-Usul Sapta Darma Di Desa Gedong Arum**

Adapun kerohanian Sapta Darma di Desa Gedong Arum berdiri sekitar tahun 1958 yang dibawa oleh salah seorang warga Gedong Arum yang bernama Suhadi yang berumur 52 tahun. Bermula dari cerita bapak Marijan<sup>2</sup> selaku sesepuh pemeluk Sapta Darma yang mengatakan bahwa sekitar pada tahun 1954 beliau mengalami cobaan yang berat dari Tuhan Yang Maha Esa atas diri anaknya yang sakit tidak sembuh dalam jangka waktu yang cukup lama. Saat itu, bapak Marijam beragama Islam. meskipun anaknya sudah lama sakit, sebagai ayahnya di dalam mencari obat untuk anaknya tidak pernah putus asa.

Dalam penyembuhan anaknya, berbagai cara dia tempuh baik obat dari dokter, dukun atau obat ramuan-ramuan yang meskipun hasilnya tidak membawa

---

<sup>2</sup>Bapak Marijam, Wawancara (Gedong Arum, tanggal 3 Oktober 2003 jam 08.00-10.15)

kemajuan bagi anaknya, dia beserta istrinya tidak merasa kecewa. Sehingga pada suatu ketika tiba-tiba dalam hatinya muncul rasa untuk mencarikan obat anaknya dengan cara bertapa, tapi hal itu belum dia lakukan hanya masih dalam keinginan.

Setelah ia yakin akan keputusannya untuk melakukan pertapa, dia menyatakan pada adik kandungnya yang bernama Karmuji atas keinginannya tersebut, selang beberapa beberapa waktu kakaknya berangkat bertapa.

Di tengah hujan yang cukup deras Pak Marijam berangkat sendiri dengan berjalan kaki, dia menuju ke arah barat. Dalam perjalanannya yang ditempuh cukup lama itu dia tidak pernah bertemu dengan siapapun. Baru beberapa hari dia sampai ke sebuah desa yang cukup sepi dan cengang, dia tidak mengenal siapapun dan tidak tahu dimanakah dia, hanya yang dia tahu tempat itulah dia merasa cocok.

Akhirnya dia istirahat sebentar dan memejamkan matanya, tiba-tiba dia mendengar suara gaib di sekitar tempat tersebut, suara itu begitu kerasnya hingga membuat dia merinding dan kedinginan. Dalam ketakutannya dia yakin bahwa dia sudah mendapat petunjuk meskipun belum jelas, lalu dia mencari suara gaib dan berjalan sehingga dia menemukan sebuah gubuk kecil. Lalu dia keheranan badan bertanya tentang siapa yang mendadak hadir di depannya, dia bertanya siapakah bapak ini dan desa apakah ini. Orang itu menjawab, nama saya Achmad, ini desa Mojokerto. Setelah mendengar pengakuannya Bapak Marijam baru sadar kalau dia sudah cukup jauh meninggalkan desanya.

Setelah dia mendengarkan suara gaib tadi ia tidak bisa tidur, lalu dia mendengarkan suara gaib tadi yang mengatakan bahwa anak bapak sudah ada

obatnya maka pulanglah sekarang, tidak baik kalau ditunda sampai besok. Akhirnya sampai di rumah Bapak Marijam, dia mengobati anaknya seperti yang diajarkan pak Achmad yaitu menghadap ke timur, duduk bersila dan tangan sendekap sambil mengucapkan mewarah pitu hingga sujud sampai tiga kali akhirnya anaknya juga mengikuti ayahnya lalu sembuhlah anaknya.

Dari sinilah Sapta Darma muncul meskipun pada saat itu masih sangat asing bagi masyarakat sekitarnya. Tapi dengan ketekunan dan keuletannya sebagai seorang yang pertama membawa ajaran Sapta Darma yaitu Bapak Marijan, dia harus mendekati atau mengakrapi masyarakat sekitar, berbuat baik terhadap lingkungannya, agar dalam bermasyarakat dan kesehariannya tidak dikucilkan atau diasingkan dari lingkungannya. Dengan berjalannya waktu dia mendapatkan dukungan dari sebagian masyarakat. Sehingga ada masyarakat yang ingin mengikuti ajarannya. Sebab masyarakat setempat merasa kagum dengan perbuatannya sehari-hari dimasyarakat yang suka menolong orang walaupun dia menganut aliran kebatinan.

Sebagai penganut ajaran Sapta Darma, dia juga mengajarkan tentang Tuhan. Dalam ajaran Sapta Darma mengajarkan bahwasanya Tuhan adalah sebab pertama dari segala sesuatu yang selamanya akan tetap ada dan abadi, maka keberadaannya perlu dipercayai dan diyakini karena ada buktinya alam beserta seluruh isinya dan mempunyai lima sifat Allah yaitu :<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Rondom, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1996), 141.

1. Allah Maha Agung berarti berarti tiada lagi yang menyamai keagungan kekuasaan-Nya di dunia ini.
2. Allah Maha Rahim, artinya tidak ada yang menyamai belas kasihnya, namun manusia harus mempunyai sifat belas kasih terhadap sesamanya.
3. Allah Maha Adil, artinya tidak ada yang menyamai lagi akan keadilan-Nya.
4. Allah Maha Wasesa, artinya Allah itu menguasai manusia dan seluruh alam, manusiapun diberi Allah kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.
5. Allah Maha Langgeng artinya tidak ada yang menyamai keabadian-Nya.

Ajaran tentang manusia yang mana menurut ajaran Sapta Darma bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dapat bersatu dengan Tuhan (manunggaling kawulo gusti) ajaran tentang manusia seperti yang tercermin dalam lambang atau simbol Sapta Darma.

Adapun makna simbol Sapta Darma yang merupakan asal usul manusia beserta sifatnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bentuk belah ketupat melambangkan asal terjadinya manusia dari 4 unsur. Sudut atas gambaran sinar cahaya Allah, sudut bawah menggambarkan perantaraan terjadinya manusia yaitu ibu dan bapak.
2. Bingkai yang berwarna hijau tua melambangkan jasad manusia.
3. Warna hijau muda (dasarnya) melambangkan bahwa setiap kehidupan jasmani diliputi oleh sinar cahaya Allah atau getaran hawa.

4. Segitiga sama sisi warna putih yang ada di tengah-tengah belah ketupat dan di tengah-tengah segitiga itu terdapat beberapa lingkaran hingga membentuk tiga segitiga kecil, semua itu menggambarkan asal kejadian manusia yang terdiri dari tri tunggal, yaitu sudut kanan adalah air sari bapak (sperma), sudut kiri adalah sari ibu (sel telur) dan sudut atas adalah sinar cahaya Allah. Warna putih dan segitiga menggambarkan bahwa tri tunggal itu adalah suci. Oleh karena kejadian manusia itu dari suatu yang suci, maka hendaklah manusia berusaha mencari kesucian seperti asalnya, yaitu dengan cara menyucikan diri baik jasmani maupun rohani.
5. Ketiga segi tiga kecil mempunyai jumlah sudut sembilan buah yang menggambarkan bahwa manusia mempunyai sembilan lubang yaitu satu mulut, dua mata, dua hidung, dua telinga, dan dua di bawah (kemaluan dan dubur).
6. Lingkaran di tengah-tengah segitiga ada empat macam warna yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Empat macam tersebut melambangkan adanya empat unsur di dalam tubuh atau jasmani manusia, empat unsur ini keadaannya bisa atau selalu berubah-ubah (*hanyakra manggilingan*).<sup>4</sup>
7. Lingkaran yang putih dengan gambaran Semar di tengah-tengahnya menggambarkan lambang ubun-ubun manusia yang menutup lambang sembilan, disamping itu lingkaran putih tersebut juga menggambarkan nur

---

<sup>4</sup>Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Akan Kebatinan* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999),

cahaya, yaitu cahaya suci (Yang Maha Suci) yang dapat berhubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa.<sup>5</sup>



8. Gambaran Semar melambangkan budi luhur, jari Semar menuding melambangkan bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan hanya Allah, tangan Semar menggenggam sesuatu menggambarkan bahwa ia memiliki rasa luhur, Semar memakai keris di pinggang menggambarkan bahwa ia memiliki sabda yang kuasa dan suci, Semar menggunakan genta kecil (*klint'ngan*) menggambarkan bahwa ia memiliki suatu yang dapat dipergunakan untuk tanda agar orang-orang studi mendengarkan, semua memakai kain lipat (*kampung wiron*) lima menggambarkan bahwa ia melaksanakan Pancasila Allah. Semua warga Sapta Darma hendaklah meniru prilaku dan budi pekerti "Ki Lurah Semar" sebagai lambang kepribadian manusia yang berbudi luhur.
9. Tulisan huruf Jawa yang berbunyi nafsu, budi pekerti, semua itu menunjukkan bahwa pada diri manusia mempunyai nafsu, budi pekerti yang baik dan buruk, namun Sapta Darma hanya mengajarkan budi pekerti yang luhur. Sedangkan tulisan Jawa berbunyi Sapta Darma, menunjukkan bahwa semua warga Sapta Darma wajib melaksanakan tujuh kewajiban suci yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran Sapta Darma juga mengajarkan tentang alam, yang mana alam ini menurut Sapta Darma diberdakan menjadi tiga, yaitu :

<sup>5</sup>Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan* ...., 160.

1. Alam wajar : Dunia kita sekarang.
2. Alam abadi : Alam kelanggengan atau swargan.
3. Alam halus : yaitu tempat ruh-ruh yang penasaran, karena tidak sanggup langsung menuju alam swargan. Tempat pelarian khusus dari segala ruh yang belum sanggup naik ke tempat asalnya.

Ajarannya tentang peribadatan, bagi warga aliran Sapta Darma diharuskan selain mengadakan hubungan langsung dengan Tuhan dalam bentuk peribadatan, agar jiwa menjadi suci murni tercapai kesempurnaan dalam hidupnya. Apa yang disebut ibadah pada aliran kebatinan ini adalah sujud, semedi, oleh rasa dan racut. Adapun cara melakukan ibadah adalah sebagai berikut :

#### 1. Sujud

Semua warga kerohanian Sapta Darma berkewajiban melakukan sujud minima! dalam sehari semalam lebih banyak lebih baik. Sujud dapat dilakukan bersama-sama di sanggar dengan dipimpin oleh penuntut setempat dan dapat juga dilakukan sendirian di rumah.<sup>6</sup>

Waktu melakukan sujud boleh setiap dimana ada kesepakatan tetapi yang baik adalah waktu yang ganjil, yaitu pukul 19.00 – 21.00 dan 23 WIB. Sehingga secara rutin sujud dapat dilakukan dan dipastikan waktunya.

Cara melakukan sujud adalah sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Adjir, Wawancara Penganut Ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum, 8 September 2003.

- a. Duduk bersila menghadap ke timur bagi laki-laki dan duduk bersimpuh bagi wanita.
- b. Tangan dilipat ke bawah dada (*sendekep*), tangan kanan berada di atas (di luar) dan tangan kiri di bawah (di dalam).
- c. Menenangkan hati.
- d. Mata memandang lurus ke depan kira-kira satu meter dari tempat duduknya.
- e. Leher dan kepala berdiri tegak.

Setelah duduk dengan baik dan badan terasa tenang, disitu lalu timbul getaran dalam badan dari arah bawah ke atas sampai ke kepala sehingga kelopak mata mengatup karena getaran tersebut. Tanda-tanda yang lain lidah terasuk menusuk-nusuk (*pating trecep*).

- f. Apabila tanda sudah terasa, ia mengucapkan do'a dalam batin : "Allah yang Maha Rahim, Allah Maha Adil".<sup>7</sup>

Selanjutnya apabila kepala sudah terasa berat, petanda bahwa rasa (getaran) sudah berkumpul semua di kepala yang menyebabkan badan bergoyang. Pada saat itulah mulai terasa sari air suci yang ada di pinggang keluar dan naik melalui ruas-ruas tulang belakang.

---

<sup>7</sup>Robeon Sutrisno, *Buku Tuntunan Sujud Dan Wewarah Kepercayaan Sapta Darma (Tuntunan Pusat)*, t.th., 4.

- g. Melakukan sujud dengan pelan-pelan, sambil dihayati sehingga kepala ada di tanah dengan mengucap do'a dalam hati "Yang Maha Suci sujud, Yang Maha Kuasa" sebanyak tiga kali.<sup>8</sup>
- h. Setelah sujud, lalu duduk lagi pelan-pelan sehingga tegak.
- i. Sujud pelan-pelan untuk yang kedua kalinya seraya berdo'a dalam hati "Kesalahan Yang Maha Suci minta ampuni Yang Maha Kuasa". Ucapan ini sebanyak tiga kali.<sup>9</sup>
- j. Kepala diangkat dan duduk lagi.
- k. Sujud untuk yang ketiga kalinya sambil berdo'a "Yang Maha Suci bertobat kepada yang Maha Kuasa" juga diucapkan tiga kali.<sup>10</sup>
- l. Kepala diangkat dan duduk dalam keadaan tenang beberapa menit. Sujud sebagaimana tersebut di atas dilakukan sebanyak tiga kali, sujud tersebut dinamakan "sujud dasar" atau "sujud wajib" yang harus dilakukan dengan baik oleh setiap warga Sapta Darma. Kegunaan sujud tersebut banyak sekali, diantaranya dapat menumbuhkan kekuatan besar dalam tubuh, menyembuhkan dan memberantas kuman-kuman penyakit, menenangkan nafsu angkara murka dan memperoleh kewaskitaan sehingga dapat membaca sasmita, tulisan-tulisan sastra *judra hayuningrat* (tuliskan tanpa papan).

---

<sup>8</sup>Ilyas, *Aliran Kepercayaan* ...., 162.

<sup>9</sup>Robeon, *Kelahiran Sapta Darma*, 5.

<sup>10</sup>*Ibid.*

## 2. Hening/semedi

Yang dimaksud dengan hening atau semedi ialah suatu cara untuk menghilangkan pikiran, gagasan, angan-angan perasaan dan sebagainya. Suatu cara untuk mengosongkan panca indra atau meninggalkannya rasa. Walaupun badan masih bergerak, tetapi apabila pikiran sudah berhenti tidak memikirkan apa-apa berarti sudah hening, sebaliknya walaupun nampaknya badan sedang, terang tidak bergerak, tetapi apabila masih memikirkan apa-apa, keadaan itu belum dinamakan hening.

Menurut kepercayaan Sapta Darma hening tidak boleh dilakukan secara sendau gurau, karena hening adalah saat-saat yang dipergunakan untuk mendapatkan budi luhur dengan menyebut asma Allah. Hening dilakukan pada saat tertentu, yaitu:

- a. Aku melakukan pekerjaan atau tugas yang penting dan mengandung sifat ketuhanan (bukan tujuan kejahatan), baik untuk pribadi ataupun untuk keperluan orang lain, untuk negara dan bangsa serta kedinasan lainnya. Misalnya, menjalankan tugas negara, mau tidur, mau makan, mau bepergian jauh, berangkat ke sekolah, berangkat kerja, menempuh ujian dan lain-lain, yang pokoknya semua tujuan yang mengandung sifat kebaikan dan keluhuran.
- b. Untuk mengetahui keadaan arwah leluhur yang sudah meninggal dunia, apakah sudah menerima pengoyoman dari yang Maha Kuasa atau belum. Apabila arwah leluhur itu masih dalam siksaan, maka seseorang (yang

sujud) dapat sujud memintakan ampunan kepada Yang Maha Kuasa agar arawah tersebut di lepas dari siksaan dan ditempatkan di dalam kaswargan.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- c. Untuk mengetahui atau melihat secara halus terhadap tempat-tempat yang oleh sebagian masyarakat dianggap tempat yang keramat. Dengan hening semua roh-roh perasaan dan setan-setan yang ada di tempat dapat diketahui, sehingga hal itu dapat diminta ampunan kepada yang Maha Kuasa agar tidak lagi mengganggu manusia.
- d. Untuk mengetahui keadaan keluarga atau famili yang berada di tempat yang jauh, atau jika ada tanda-tanda atau timbul perasaan yang tidak enak terhadapnya.<sup>11</sup>
- e. Untuk menerima dakwah dari Yang Maha Kuasa, berupa lambang alamat dan tulisan-tulisan tanpa papan (*Sastra Jendra Hayuningrat*).

### 3. Olah rasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Olah rasa yaitu meneliti jalannya rasa dan getaran yang ada dalam badan, tujuannya untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki Satria Utama disamping untuk memperoleh kewaskitaan.**

Setelah melakukan sujud wajib (tiga kali sujud) lalu ditambah dengan satu kali sujud lagi dengan mengucapkan dalam batin untuk meminta geraknya rasa, kemudian tidur terlentang membujur ke timur, tangan diletakkan di sebelah kanan kiri badan, telapak tangan menghadap ke atas, pakaian yang

---

<sup>11</sup>Robeon, *Tuntunan Sujud*, 4.

kencang harus dikendorkan agar tidak mengganggu jalannya rasa, pikiran yang dipergunakan untuk merasakan jalannya getaran yang menjalar mulai dari kuku sampai naik ke seluruh badan dan merasakan denyut jantung, keluar masuknya udara melalui pori-pori apabila rasa sudah terkumpul di ubun-ubun seterusnya dapat ditujukan untuk mencapai kewaskitaan atau ketajaman pengideraan olah rasa dapat dilakukan sewaktu-waktu.

#### 4. Racut

Racut adalah memisahkan rasa dari pengrasa (pikiran yang dalam racut tersebut yang Maha Suci), dapat menghadap kepada Yang Maha Kuasa (Allah). Racut dapat dipergunakan untuk mengetahui tempat kehidupan besok bila sudah mati yang disebut "*alas kasuwargan*".

Manusia harus bisa mati dalam hidup sampai dapat mengetahui keadaan dan apa yang akan dirasakan nanti. Yang dimaksud mati dalam hidup adalah mematikan pikiran dan memikirkan segala macam hal, yang masih hidup hanyalah rasa (roh) saja.

Apabila seorang sedang meracut, ia dapat mengetahui keadaan dan rohnya sendiri yang sedang naik-naik ke alam akhirat (*alam kasuwargan*) menghadap kepada Yang Maha Kuasa (Allah). Sewaktu naik ke atas, roh tersebut dapat mengetahui jasad yang sedang ditinggalkan. Adapun cara melakukan racut sebagai berikut :

Pertama-tama harus melakukan sujud wajib, kemudian ditambah lagi sujud satu kali sambil mengumpulkan dalam batin "Hyang Maha Suci Suwan

Hyang Widi<sup>12</sup> sebanyak tiga kali, lalu tidur terlentang seperti dalam melaksanakan hening dan olah rasa, tetapi telapak tangan ditumpangkan di atas dada. Oleh karena racut termasuk budi pekerti dan perbuatan yang rumit, maka hal itu benar-benar membutuhkan kesabaran ketelitian dan ketenangan.

## 5. Upacara-upacara

Ada beberapa upacara yang dilakukan warga Sapta Darma, antara lain upacara khitanan, perkawinan, kematian dan satu Suro.

Upacara khitanan, perkawinan dan kematian tata caranya hampir sama dengan yang dilaksanakan oleh umat Islam, tetapi untuk upacara satu Suro bagi warga Sapta Darma sangatlah berbeda, karena upacara satu Suro bagi warga Sapta Darma dipandang sebagai hari kuburan, hari yang harus dirayakan dengan kemeriahan. Makna haru satu Suro bagi warga Sapta Darma sangatlah berarti, sebab dalam tahun baru tersebut (1 Suro) membawa ketertiban dan ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran, keadilan serta kejujuran bagi nusa dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu satu Suro mempunyai makna yang mendalam bagi warga Sapta Darma, maka beragam pesta harus dan bahkan wajib dilaksanakan satu tahun sekali, apabila tidak dirayakan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada kehidupan seluruh warga.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, 7.

<sup>13</sup>Notorejo (Sekretaris), wawancara di desa Gedong Arum, 11 September 2003.

Pada hari itupun warga aliran kepercayaan Sapta Darma berkumpul di sanggar (tempat beribadah). Di sanggar tersebut telah tersaji hidangan makanan dengan lauk pauk yang enak-enak dan kue yang beraneka macam.

Pada hari itu mereka memakai pakaian yang bersih dan indah, khusus bagi wanita memakai kebaya dan selendang, mereka berkumpul di sanggar untuk bersama-sama. Melakukan sujud wajib, setelah sujud wajib selesai barulah bersama-sama menyantap makanan dan kue yang telah dihidangkan sebelumnya.

Adapun pelaksanaan satu Suro adalah sebagai berikut :

Satu minggu sebelum hari yang ditentukan (1 Suro) para pengikut Sapta Darma membersihkan desa, tempat tinggal mereka dengan pekarangan, saluran-saluran air dan juga membersihkan makam-makam serta memperbaikinya. Tepat hari satu Suro semua warga Sapta Darma berkumpul di sanggar, di dalam telah tersedia berbagai macam makanan dan kue, diantaranya nasi tumpeng beserta lauk pauknya, bubur merah putih, dawet, buah-buahan tak lupa diikutkan pula kembang telon. Acara ini diadakan setelah Maghrib dan berakhir pagi hari.

Setelah semua warga Sapta Darma berkumpul maka cara tersebut segera dimulai. Acara itu diawali sambutan ketua Sapta Darma, dilanjutkan dari tiap-tiap pengurus kemudian diakhiri do'a bersama.

## 6. Tujuan

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi Sapta Darma juga mempunyai suatu tujuan, dan tujuan ini dinamakan *"memayu hayuning bawana"* artinya berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, tujuan itu antara lain :

- a. Menanamkan kepercayaan yang kuat dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa Allah itu ada dan Esanya Esa ada-Nya, yang menguasai seluruh alam dan segala isinya. Allah mempunyai lima sifat yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng, kelima, sifat tersebut dinamakan "Pancasila Allah" yang harus dipatuhi dan dilaksanakan firman-firman-Nya.
- b. Melatih kesempurnaan penyembahan (sujud) berusaha mencapai budi luhur dengan cara yang mudah dan sederhana yang dapat dilaksanakan oleh semua orang.
- c. Mendidik manusia untuk berlaku suci dan jujur, berusaha mencapai budi pekerti menuju keluhuran dan keutamaan bekal hidup kemasyarakatan di dunia dan akhirat. Sapta Darma juga mendidik agar warganya dapat mandiri, jauh dari sifat pamrih, sifat bekerja, selalu menyirami dan memberi petunjuk dimana saja dan kepada siapa saja.
- d. Mengajarkan pada warganya agar hidup teratur, menyadari, bahwa kehidupannya di dunia ini digerakkan oleh daya hidup jasmani dan rohani.

- e. Ajaran kesempurnaan sujud apabila dilaksanakan dengan baik dan ikhlas dan dengan penghayatan yang baik, menjadikan manusia memiliki kewaskitaan (ketajaman) baik penglihatan, pencernaan, perasaan dan ucapan.
- f. Menghilangkan kepercayaan terhadap hal-hal yang berupa tahayul yang banyak dipercayai sebagian besar masyarakat Indonesia yang dapat menghambat kemajuan di segala bidang.<sup>14</sup>

### C. Aktifitas Penganut Ajaran Sapta Darma

Penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum selain melakukan aktivitas kegiatan di masyarakat, penganutnya juga mempunyai aktivitas sendiri guna menunjang keberhasilannya. Maka dalam kegiatannya mereka mempunyai cara sendiri dan mungkin tidak beda jauh dengan agama Islam, sebab dalam ajaran Sapta Darma mereka selalu mengutamakan keharmonisan.

Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Sapta Darma di Desa tersebut, maka penulis mencoba untuk menjumpai salah satu remaja Sapta Darma, yang mana mereka mengatakan bahwa kegiatan Sapta Darma diantaranya :

---

<sup>14</sup>Muhammad Ilyas, *Aliran Kepercayaan* ....., 156.

## 1. Kegiatan rutin tentang pembinaan

Dalam pembinaan kerohanian, Sapta Darma tidak beda jauh dengan agama Islam, yang dalam ajarannya juga mengajarkan tentang rukun iman dan Islam. Begitu juga ajaran Sapta Darma yang mengadakan pembinaan-pembinaan tentang :

- a. Sujud dihadapan Allah Hyang Maha Kuasa dilaksanakan dengan berpedoman pada buku mewarah kerohanian Sapta Darma.
- b. Sesanggar adalah pembinaan khusus di bidang ajaran kerohanian Sapta Darma. Sesanggar ini dilaksanakan sekali dalam seminggu tepatnya hari Sabtu malam Minggu.
- c. Sarasehan adalah pembicaraan menyeluruh baik yang bersifat keluar dan ke dalam.
  - 1) Keluar ialah dalam arti yang meyangkut hubungan dengan organisasi kepersadan serta dengan perintah.
  - 2) Kedalam ialah dalam arti khusus yang ada hubungannya dengan ajaran kerohanian Sapta Darma.

## 2. Kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini membicarakan tentang masalah kerohanian yang di dalamnya dibicarakan tentang mengadakan pengalaman kepada warganya (sujud penggalian pribadi manusia) secara kerohanian Sapta Darma yang dilaksanakan setidaknya setahun sekali, seperti tidak ubahnya agama Islam menjalankan ibadah tertentu, contohnya puasa, zakat yang juga dilakukan

setahun sekali. Terikat yang dilaksanakan menjelang hari-hari bersejarah kerohanian Sapta Darma setiap :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 - Tanggal 27 Desember 1952

Diterimanya ajaran sujud dengan nama sujud asal mula manusia pada pukul 01.00 malam. Sujud asal mula manusia ini adalah tentang tata cara sujud yang sempurna kepada Allah Yang Maha Kuasa. Adapun dalam ajaran Islam seperti turunnya wahyu pertama pada Nabi Muhammad untuk melakukan shalat.

- Tanggal 13 Februari 1952

Diterimanya ajaran racut yaitu suatu ajaran tentang tata caranya roh manusia mengetahui alam lain.

- Tanggal 12 Juli 1954

Diterimanya ajaran simbol pribadi manusia pukul 11.00 siang juga wewarah 7 dan sesanti. Kalau dalam Islam ajaran tentang rukun iman dan Islam.

- Tanggal 16 Desember 1964

Diperingati sebagai hari wafatnya Bapak Penuntun Agung Sri Gt.tomo. Tidak jauh dengan Islam yang memperingati hari Maulid Nabi.

- Tanggal 1 Syuro

Diperingati sebagai hari raya kerohanian Sapta Darma.

### 3. Kegiatan bidang kemasyarakatan

Mengadakan pembinaan kepada warganya untuk selalu berpegang kepada wewaran 7 dan sesanti, pengamalan Sapta Darma, mengikuti penataran baik penataran rohani maupun penataran umum lainnya untuk mempertebal ilmu. Begitu juga penganut ajaran Islam yang ada di Desa Gedong Arum mereka juga melakukan pembinaan terhadap warganya seperti ceramah Jum'at, membaca tahlil dan lain-lain.

### 4. Kegiatan remaja

- a. Mengadakan kegiatan yang kreatif dalam memajukan perkembangan perjuangan perohanian Sapta Darma khususnya di Desa Gedong Arum, seperti mencetak majalah yang isinya menyangkut pengetahuan mengenai kerohanian Sapta Darma.
- b. Mengadakan perlombaan yang diadakan setahun sekali seperti menghafal simbol manusia, wewarah tujuh dan sesanti yang tujuannya adalah untuk mengasah pola pikir remaja terhadap isi dari pada kitab tersebut.

Aktivitas kerohanian Sapta Darma tidak sampai menimbulkan gejolak yang membawa kerugian bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan warga kerohanian Sapta Darma doopt menempatkan diri dengan keadaan masyarakat dimana mereka berada. Sehingga warga masyarakat Gedong Arum yang semula seakan bersikap tak acuh menjadi baik hubungannya dengan warga Sapta Darma.

Karena mereka sebagai penganut ajaran Sapta Darma selalu mengingat ajaran yang dianutnya yaitu suatu aliran kepercayaan Sapta Darma, yang mana dalam ajarannya selalu menekankan pencapaian budi luhur. Orang telah berhasil mencapai taraf transformasi apabila ia telah memiliki budi luhur, waskito, cinta kasih kepada sesama, rame ing gawe sepi ing pamrih “memayu hayuning bawana” dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh salah satu penganut Sapta Darma, Bapak Sarmingun sia selalu mengikuti semua kegiatan yang ada di Desa Gedong Arum, seperti membantu keamanan desa bila mengadakan acara orkes, pengajian atau acara lain yang menurutnya itu untuk kepentingan masyarakat desanya, menolong orang yang kesusahan seperti ada keluarga yang sakit, dia tanpa pandang bulu siap membantu.

Begitu juga bila ada kematian, dia melakukan ziarah seperti halnya yang dilakukan warga lain, sebab dalam pandangan dia cuma ingin hidup damai, aman, tentram dalam hidupnya dan tidak membuat onar di negara dan di masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>M. Akrim Mariyat, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan* (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), 11.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Sarmingun, tanggal 30 Desember 2003 Jam 08.00.

#### **D. Kerelevansian Antara Konsep Etika Ajaran Sapta Darma Dengan Pergaulannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari di Desa Gedong Arum**

Untuk mengetahui kerelevansian antara konsep etika dengan etika pergaulan keseharian penganut ajaran Sapta Darma di Desa Gedong Arum ini menurut peneliti sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dan diterangkan dalam ajarannya dalam wewarah tujuh tujuh Sapta Darma yang mana salah satu ajarannya. Sebagai warga Sapta Darma sikapnya terhadap warga masyarakat (dalam pergaulan hidupnya) dia harus susila dengan alusnya budi pekerti senantiasia dapat membuat/menjadi penerang/pelita dan kepuasan pihak lain). Begitu juga tujuan dari ajaran Sapta Darma seperti yang tertera dalam pasal 6 Anggaran Rumah Tangga Sapta Darma yaitu :

1. Menggalang rasa persatuan dan kesatuan segenap warga/penghayat kepercayaan Sapta Darma.
2. Membimbing dan membina warganya/keluarganya agar dalam sikap hidupnya selama hayatnya mampu melaksanakan, menghayati dan mengamalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma, yang intinya tercermin dalam wewarah 7 (tujuh) Sapta Darma dalam arti luas.
3. Melestarikan dan mengembangkan ajaran kepercayaan Sapta Darma yang berdasarkan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjadi adanya penyimpangan.

4. Bertanggung jawab kepada negara, bangsa dan masyarakat pada umumnya atas keberadaan dan pengembangan kepercayaan Sapta Darma.

Ajaran Sapta Darma dalam etikanya atau ajaran kesusilaannya telah mengajarkan bahwa manusia hidup telah membawa sifat sendiri-sendiri, dan ditekankan bagi penganut untuk mempelajari. Semua yang telah diajarkan dalam ajaran dan yang sudah diajarkan oleh penuntun agung Sri Gutama.

Kita sebagai masyarakat dan juga umat beragama baik kebatinan itu semua sama, karena keduanya mengajarkan unsur untuk satu : panembah kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, sedangkan perbedaannya pada pemberian stres atau tekanannya.<sup>17</sup>

Begitu juga penulis sebagai hamba Tuhan yang hidup di dunia baik itu beragama Islam atau beragama lain harus saling menghormati, menyayangi tanpa harus membenci dan mengucilkan seperti yang diterangkan dalam surat al-Kafirun yang berbunyi **لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ** yang artinya untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. Begitu juga sikap moral atau etika kebatinan itu semua menuju berbudi luhur guna kesejahteraan buana. Meskipun moral itu terperinci dalam beberapa peraturan, sila atau paliwara, namun prioritas diberikan kepada sikap susila batin sebagai masyarakat mutlak.

---

<sup>17</sup>Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 69.

Kita sebagai masyarakat yang hidup di negara hukum yang mana mempunyai undang-undang dalam melaksanakan aturan, maka dari sinilah kita sebagai umat beragama yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa maka



1. Perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana hidup rukun diantara sesama umat beragama sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.
3. Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pembangunan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kuntari penganut ajaran Sapta Darma ingin selalu melakukan suatu perbuatan baik terhadap sesama umat manusia seperti apa yang telah diajarkan oleh ajarannya dan tertera dalam kitabnya. Apalagi penganut ajaran Sapta Darma kalau sudah bisa mengobati penyakit orang, yang dinamakan dengan sabda waras atau sabda husada orang itu dapat dikatakan orang yang sudah mampu melakukan sujud ajarannya yaitu sujud Sapta Darma dengan hening, maka orang demikian itu akan mempunyai apa yang dinamakan atom berjiwa yang menyebar di seluruh tubuhnya. Atom-atom yang berjiwa inilah

<sup>18</sup>Ibid., 125.

yang memungkinkan orang untuk dapat melakukan perbuatan luar biasa, termasuk melakukan pengobatan segala macam penyakit. Dan yang perlu dicatat sifat penganut **Sapta Darma** adalah sifat muatan budaya jiwanya sebagaimana ditekankan di depan tentang etika, baik soal bahasa maupun sopan santun terhadap sesama pada umumnya. Demikian ini diungkapkan, sebagai karena tidak tahan melihat perubahan nilai serta pembawa sosial budaya yang lain yang cepat dengan segala macam aspek dan bentuknya sebagai buah pembangunan atau sebagai dampak arus komunikasi, semacam pengalaman bebas, yang mana sekarang dampak masuknya budaya barat, berkurangnya minat dan perhatian masyarakat terhadap masalah kebatinan akibat sempitnya dari masuknya cara berpikir ilmiah yang empiristis dan rasional, merosotnya moral ketimuran dan lain-lain.

Melihat dari fenomena yang ada, dari sinilah kebatinanpun mengajarkan tentang etika, guna meluruskan moral yang mana akhir-akhir ini telah merosot. Sebab etika itu kita pandang sangatlah penting apalagi dalam pergaulan sehari-hari. Dengan tidak adanya etika, kita tidak akan bisa hidup bermasyarakat dan akan dikucilkan, apalagi hidup di desa yang masyarakatnya masih mempunyai prinsip kerukunan yang sangat kuat karena prinsip-prinsip kerukunan ini dalam masyarakat Jawa mempunyai tujuan untuk mempertahankan masyarakat menjadi harmonis, selaras, tenang dan tentram. Tanpa perselisihan dan pertentangan keadaan rukun itu akan terdapat bila semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.

Kehidupan yang rukun dan damai adalah keadaan yang ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, rukun tetangga, di desa dalam setiap pengelompokan tetap dan menunjukkan cara bertindak supaya dalam masyarakatnya tidak tegang dan bertindak supaya dalam masyarakatnya tidak tegang dan masyarakatnya atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Dalam ajaran Sapta Darmapun mengajarkan hidup rukun damai seperti yang dijelaskan dalam ajarannya. Dan ditetapkan pada tanggal 12 Juli yang mana sebagai hari turunnya wahyu simbul pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesantinya berbunyi *ing endi wae lan marang sopo wae warga Sapta Darma kudu semunur pidha baskara*, yang berarti dimana saja dan kapan saja warga Sapta Darma harus bersinar seperti matahari.

Kerelevansian antara konsep etika dengan etika pergaulan penganut Sapta Darma ini dapat menambah pengetahuannya dan untuk mengetahui lebih mendalam bahwa sesungguhnya kepercayaan Sapta Darma adalah bersifat sebagai suatu ajaran atau tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketentraman/kedamaian, kebahagiaan dan kesempurnaan di dunia sampai akhirat yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa dan bersumber dari wahyu dari Tuhan.

Penganut ajaran Sapta Darma dalam kehidupan kesehariannya Dia juga menambah wawasan ajarannya dengan mengadakan kegiatan, baik itu dalam rangka memperingati hari turunnya wahyu, ajaran racut, wahyu simbu, wahyu

gelar Sri Gutomo, dan dalam kesehariannya dengan masyarakat Gedong Arum, penganut ajaran Sapta Darma inipun juga ikut melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara gotong royong oleh warga desanya yang digerakkan oleh perangkat desa, seperti mengadakan acara pengajian, karang taruna dan kegiatan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisa pembahasan skripsi ini, penulis menarik kesimpulan :

1. Etika Sapta Darma mengajarkan sebagai manusia harus mengetahui dan membedakan mana yang baik dan yang buruk, manusia hidup harus berbudi luhur terhadap sesama, belas kasihan, bertindak adil, jujur dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan dalam undang-undang dan diajarkan dalam wewarah Sapta Darma.
2. Dalam bergaul penganut ajaran Sapta Darma tidak boleh memandang salah satu pihak, sebagai umat manusia yang percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa kita harus bersikap sopan santun dalam pergaulan, tidak boleh mengganggu orang lain dan menciptakan perdamaian di dunia, juga membuat suasana yang aman, tentram dan harmonis di mata masyarakat, Tuhan, teman, dan saudara. Seperti dalam ajaran Islam, harus saling menghargai dengan menghormati antara sesama umat. Dan menurut ajaran Islam aliran kebatinan ini tidak beda jauh dengan Islam, hanya cara beribadahnya pada Tuhan Yang Maha Esa yang membedakan.

3. Kerelevansian antara konsep etika dengan pergaulan sehari-harinya yaitu untuk lebih meyakinkan pada penganutnya supaya lebih giat dalam menjalankan ajarannya yang tertera dalam tujuan mewartan suci.

## **B. Saran-Saran**

Dalam upaya mengetahui etika dengan pergaulan penganut ajaran Sapta Darma dalam kesehariannya bisa lebih baik maka bagi penganut ajaran Sapta Darma dapat peneliti sarankan :

1. Bagi penganut ajaran Sapta Darma diharapkan lebih meningkatkan kegiatan penghayatan dalam kesehariannya juga dalam hari-hari tertentu, dan memberikan wawasan pada penganut ajaran supaya lebih baik dalam bermasyarakat sehingga tidak diasingkan oleh masyarakat.
2. Bagi para penganut ajaran Sapta Darma supaya lebih meningkatkan etika pergaulan dalam masyarakat dan dalam kesehariannya dengan baik supaya masyarakat lebih baik dan mempercayai bahwa ajaran Sapta Darma itu benar-benar mengajarkan tata cara dalam hidup bermasyarakat dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ahmadi, Abu, Narbuko Kholid, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, Ahmad, 1995, *Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K., 2002, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bratawijaya, 1997, Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- C. Jawiyata, dkk., 1974, *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, Yogyakarta: Kanisius.
- De Jong, S., 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Departemen Agama RI., 1978, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Ahad Net Internasional Bumi Restu, Jilid II.
- Devos, H., 1987, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hadiwijono, Harun, 1987, *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjowigoro, Marbangun, 1983, *Manusia Jawa*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ilyas, Abdul Mutholib, Abdul Ghofur Imam, 1988, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV. Amin.
- International Jurnal, 1999, *Ihya' Ulum al-Din*, IAIN Semarang: t.p.
- Mahali, A. Madjab, 1984, *Pembinaan Moral Di Mata Al Ghazali*, Yogyakarta: BPFÉ.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariyat, M. Akrim, 1997, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, Ponorogo: Darussalam Press.
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S., 1991, *Metode Research*, Bandung: Bumi Aksara.
- Rahnip, 1997, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. IV.
- Rasjidi, H. M., 1967, *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Romdon, 1996, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, Jakarta: PT. Ahad Net Internasional Raja Grafindo Persada, cet. I.
- Samsudduha, 1997, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Sofwan, Ridin, 1999, *Menguak Seluk Beluk Akan Kebatinan*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Subagya, Rahmat, 1976, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukanto, Soerjono, 1991, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru.
- Suseno, Frans Magnis, 1987, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Robeon, tt., *Buku Tuntunan Sujud Dan Wewaran Kepercayaan Sapta Darma (Tuntunan Pusat)*.
- Zubair, Ahmad Charis, 1995, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT. Ahmad Net Internasional Grafindo Persada, cet. 3.